

**HUBUNGAN KECAKAPAN EMOSI DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH
DI MULYOOREJO
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Ian Ninda Rukmana

NIM. 13410120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN KECAKAPAN EMOSI DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH
DI MULYOOREJO, MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ian Ninda Rukmana

NIM. 13410120

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI
HUBUNGAN KECAKAPAN EMOSI DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


pada tanggal, 16 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

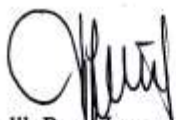
Dosen Pembimbing

Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200301 2 002


Dr. Siti Mahmudah, M.Psi
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji


Andik Rony Irawan, M.Si
NIP. 19731122 199903 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, Maret 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Eutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ian Ninda Rukmana

NIM : 13410120

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah di Mulyorejo Malang, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 3 Maret 2017

Penulis,



Ian Ninda Rukmana

NIM. 13410120

MOTTO

“Perlakukanlah anak seperti raja hingga ia berumur 7 tahun. Sejak 14 tahun perlakukan seperti tawanan, dan setelah berusia 14 tahun, perlakukanlah ia seperti sahabat.”

(Ali bin Abi Tholib Karomallahu wajha)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

**“Ibu dan Bapak (Siti Indahsah dan Syaiful Anam), serta
segenap keluarga besar Ian *Family*”**



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:


1. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis.
4. Arlina S.Pd.I, selaku kepala sekolah RA Muslimat 09 yang senantiasa memberikan kesempatan baik tempat maupun waktu untuk penelitian ini.
5. Wurida Wijayani, SE, Nur Mujiati, S.Pd.I, Rindayanti, S.Pd, Anisa Fikri Na'imah S.Pd, selaku guru RA Muslimat 09 yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.
6. Seluruh anak kelas B di RA Muslimat 09 yang telah menyambut kedatangan peneliti dengan gembira.
5. Ibu Siti Indahsah dan Bapak Syaiful Anam beserta keluarga besar penulis: Mas Wihdan, Egra, Melan, yang tiada henti melantunkan doa, memberi semangat, motivasi, dan segalanya kepada penulis hingga detik ini.
6. Kyai H. Marzuki Mustamar dan Bu Nyai Hj. Sa'idah Marzuki yang senantiasa memonitori kami, menggairahkan semangat, dan melantunkan doa untuk penulis dan semua santri beliau.

7. Teman seperjuangan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly hingga detik ini, Mbak Ninik, Mami Ulfa, Arinda, Nayla, Ana, Mbak Wirda.
8. Rekan dan rekanita IPNU dan IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013 yang memberikan motivasi beserta doanya untuk kelancaran skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman di angkatan 2013 yang berjuang bersama untuk meraih mimpi dan merangkai kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
10. Seluruh santri PP. Sabilurrosyad yang membantu dan mendoakan penulis, terkhusus Adek Firoh, Adek Khusnul, Ivada, Asfia, dan keluarga kamar barokah: Mbak Aci, Mbak Santi, Mbak Zakiya, Mbak Sayyida, Mbak Pipil, Mbak Rifa, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
11. Sahabat Forum Penulis Muda yang banyak memberikan inspirasi, motivasi, dan doa.
12. Sahabat LSO. Tahfidz Quran yang mengalirkan doanya untuk penulis.
13. Teman penentram hati, calon pemimpin keluarga baru, Syahidin Ghofur, yang telah berdoa dan bersabar menanti terselesaikannya skripsi penulis.

Semoga Allah memberikan pahala kebaikan yang berlipat-lipat atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, Maret 2017

Penulis,


Ian Ninda Rukman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecakapan Emosi.....	14
1. Definisi Kecakapan Emosi.....	14
2. Komponen Kecakapan Emosi.....	15
a. Ekspresi Emosi.....	15
b. Pengetahuan Emosi.....	17
c. Regulasi Emosi.....	19
3. Faktor-faktor Penyebab Emosi.....	21
4. Kecakapan Emosi Perspektif Islam.....	25
B. Kemandirian Anak.....	36
1. Definisi Kemandirian Anak.....	36
2. Faktor-faktor Kemandirian Anak.....	38
3. Aspek Kemandirian Anak.....	43
4. Kemandirian Anak Perspektif Islam.....	45
C. Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak.....	48
D. Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Penelitian.....	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional.....	55
D. Populasi dan Sampel.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Uji Validitas Alat Ukur.....	66

G. Uji Reliabilitas Alat Ukur	68
H. Analisis Data	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	71
1. Gambaran Singkat RA Muslimat 09 Mulyorejo	71
2. Visi, Misi, dan Tujuan RA Muslimat 09 Mulyorejo	72
B. Pelaksanaan Penelitian	73
C. Hasil Penelitian	75
D. Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Kecakapan Emosi.....	56
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian.....	59
Tabel 3.3 Konversi Usia.....	60
Tabel 3.4 Kategorisasi Kemandirian Anak	63
Tabel 3.5 Pelaksanaan <i>Expert Judgement</i> Skala Kecakapan Emosi	65
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Kecakapan Emosi.....	66
Tabel 3.7 Kategorisasi Tingkat Kecakapan Emosi Anak.....	68
Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	72
Tabel 4.2 Prosentase Tingkat Kecakapan Emosi Anak	72
Tabel 4.3 Komponen Pembentuk Utama Kecakapan Emosi Anak.....	73
Tabel 4.4 Prosentase Tingkat Kemandirian Anak.....	74
Tabel 4.5 Aspek Pembentuk Kemandirian Anak	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas.....	76
Tabel 4.8 Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak	76
Tabel 4.9 Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Gender.....	77
Tabel 4.10 Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja	78
Tabel 4.11 Kemandirian Anak berdasarkan Gender	79
Tabel 4.12 Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja	80
Tabel 4.13 Hubungan antara Komponen Kecakapan Emosi dengan aspek kemandirian Anak.....	81
Tabel 4.14 Hubungan Komponen Kemandirian Anak berdasarkan Gender.....	82

DAFTAR GAMBAR

Diagram 4.1 Hasil Prosentase Kecakapan Emosi Anak.....	82
Diagram 4.2 Prosentase Kemandirian Anak	88
Diagram 4.3 Prosentase Kecakapan Emosi Anak dengan Status Ibu Pekerja dan Tidak Bekerja	93
Diagram 4.4 Perbandingan Kecakapan Emosi Anak Perempuan dan Laki-laki.	95
Diagram 4.5 Prosentase Kemandirian Anak dengan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja.....	96
Diagram 4.6 Kemandirian Anak Laki-laki dan Perempuan.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian ke RA Muslimat 09 Mulyorejo
2. Data Anak Dengan Status Ibu Bekerja
3. Hasil CVR Skala Kecakapan emosi Anak
4. Skala Kecakapan Emosi Anak
5. Skala Kemandirian Anak
6. Hasil Skoring Kecakapan Emosi Anak
7. Hasil Skoring Kemandirian Anak
8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecakapan Emosi Anak
9. Hasil Uji Validitas Skala Kecakapan Emosi Anak
10. Hasil Uji Normalitas
11. Hasil Uji Linieritas
12. Hasil Uji Korelasi Kecakapan Emosi Anak dengan Kemandirian Anak
13. Hasil Uji t Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Gender
14. Hasil Uji t Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja
15. Hasil Uji t Kemandirian Anak berdasarkan Gender
16. Hasil Uji t Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja
17. Hasil Uji Komponen Utama Pembentuk Kecakapan Emosi Anak
18. Hasil Uji Komponen Utama Pembentuk Kemandirian Anak
19. Hasil Uji Perbedaan Aspek Kemandirian Anak berdasarkan Gender

ABSTRAK

Ian Ninda Rukmana, 13410120, Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah di Mulyorejo Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Salah satu tugas perkembangan psikososial anak adalah tercapainya kemandirian anak. Akan tetapi, peneliti menemukan adanya fenomena yang mengindikasikan anak cenderung kurang mandiri di RA Muslimat 09, Mulyorejo Malang. Sejalan dengan hal itu, Denham (2003) meneliti tentang kontribusi kecakapan emosi anak pra sekolah terhadap kecakapan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara kecakapan emosi terhadap salah satu bagian dari kecakapan sosial anak, yaitu kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecakapan emosi anak, tingkat kemandirian anak, serta hubungan kecakapan emosi dengan kemandirian anak di kelas B di RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 72 anak.

Metode penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji korelasi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan beberapa karakteristik berikut: (1) anak kelas B di RA Muslimat 09, Mulyorejo, Malang, yang berusia 5-6 tahun; (2) subjek sebanyak 31 siswa/siswi TK B dengan status ibu bekerja; (3) subjek berdasarkan gender sebanyak 38 anak laki-laki dan 34 perempuan. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan dua skala, yaitu skala kecakapan emosi yang diadaptasi dari Fasikha, dkk (2016) mengacu pada teori Denham (2007) dan alat tes skala kemandirian VSMS dari E.Doll (1965).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata. Selain itu, sebagian besar tingkat kemandirian subjek berada pada tingkat rata-rata. Sedangkan pada hasil korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecakapan emosi dengan kemandirian anak, dengan nilai $p=0.026$ dan $r=0.263$.

Kata Kunci: anak pra sekolah, kecakapan emosi, kemandirian anak

ABSTRACT

Ian Ninda Rukmana, 13410120, The Relation Between Emotional Competence And Children Autonomy, *Thesis*, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Children autonomy is one of the psychosocial development tasks on children. However, the researchers found the existence of a phenomenon that indicates children to be less reliant on RA Muslimat 09, Mulyorejo Malang. In line with it, Denham (2003) found the contribution of pre-school emotional competence to social competence. Therefore, researchers are interested in examining the relation between emotional competence with one of social competence skills, that is autonomy.

This study aims to describe the level of children emotional competences, the child's level of autonomy, and the relation of emotional competence with autonomy in RA Moslem 09 Mulyorejo, with a total sample of research as much as 72 children.

The research method used by researcher here is quantitative research by using the correlation test. The sampling technique used was purposive sampling with some of the following characteristics: (1) student/students in the class B RA Muslimat 09, aged 5-6 years; (2) subject as much as 31 students in class B with the mother status is women career; (3) the subject based on gender as much as 38 boys and 34 girls. In data retrieval, researchers use two scales, that is the scale of emotional competence adapted from Fasikha, et al (1999) refers to the theory of Denham (2007) and assay scale autonomy of VSMS e. Doll (1965).

Based on the results of the study, it was found that most of the subjects have above the average emotional competence. In addition, most of the autonomy level of the subject are at an average level. While the results of correlation obtained that there is a positive relation between the emotional competence with the children autonomy, with a value of $p = 0.026$ and $r = 0.263$.

Keywords: *Children Autonomy, Emotional competence, Pre-school Children*

المخلص

إيان نيندا روكمانا، ١٣٤١٠١٢٠، علاقات مهارات العاطفة مع استقلال الطفل . بحث العلمي . كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج . المشرف: د . إيلوء هليمة السعدية ، الماجستير .

كلمات البحث: المهارات العاطفية والاعتماد على الذات، والأطفال ما قبل المدرسة

واحدة من مهام التنمية النفسية والاجتماعية للأطفال هو تحقيق الاستقلال الطفل . ومع ذلك، وجد الباحثون ظاهرة تشير إلى الأطفال يميلون إلى أن يكونوا أقل الاكتفاء الذاتي في المسلمين روضة الأطفال ٠٩، موليا ريجا مالانج . وإلى جانب ذلك، دنهام (٢٠٠٣) يدرس مساهمة الأطفال قبل سن المدرسة المهارات العاطفية إلى المهارات الاجتماعية . لذلك، والباحثين المهتمين بدراسة العلاقة بين المهارات العاطفية ضد جزء واحد من المهارات الاجتماعية للأطفال، وهي الاستقلال .

هدفت هذه الدراسة إلى وصف مستوى المهارات العاطفية للأطفال، ومستوى من الاستقلالية للطفل، وكذلك العلاقة مع المهارات العاطفية استقلال الطفل في فئة ب في المرأة روضة الأطفال ٠٩، موليا ريجا و ٠٩، مالانج مع عدد من العينات ٧٢ طفلا .

وكانت أساليب الدراسة والبحث الكمي باستخدام الارتباط . تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات هادفة مع الخصائص التالية: (١) فئة الطالب / الطالبة (ب) في مسلمات روضة الأطفال ٠٩، موليا ريجا ، مالانج، الذين تتراوح أعمارهم بين ٥-٦ سنوات؛ (2) موضوع بقدر ٣١ الطالب / الطالبة مع وضع أمهات العاملات؛ (3) موضوع الجنسين ما يصل إلى ٣٨ طالبا و ٣٤ طالبة . في جمع البيانات، استخدم الباحثون جدولين، ومقياس مهارات عاطفية مقتبس من فسيحة، وآخرون (٢٠١٦) تشير إلى نظريات دنهام (٢٠٠٧) وفحوصات مقياس الاستقلال (رسائل صوتية) في هـ . دول . (١٩٦٥) . وبناء على هذا البحث، تبين أن معظم من الموضوعات كان المهارات العاطفية العالية . وبالإضافة إلى ذلك، فإن معظم درجة من الاستقلال للموضوع هو في مستوى متوسط . في حين أظهرت النتائج ارتباط أن هناك علاقة إيجابية بين المهارات العاطفية مع استقلال الطفل، مع قيمة $r = 0,026$ و $r = 0,263$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang sedang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA) adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun (Susilo, 2016). Dalam istilah psikologi, usia ini disebut juga masa pra sekolah. Masa pra sekolah adalah masa dimana anak-anak mulai masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas, mengalami dan menghadapi berbagai tantangan baru, sehingga perilaku anak menjadi lebih aktif dan terarah (Santrock, 2012). Tidak jauh berbeda menurut pandangan Hurlock (2002) bahwa usia pra sekolah disebutnya juga dengan usia pra kelompok, dalam masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungannya dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Jadi, Santrock dan Hurlock bersepakat bahwa masa pra sekolah ini adalah masa dimana anak sudah keluar dari zona diri sendiri secara fisik menuju zona sosial dengan dunia luarnya.

Monks kemudian lebih memperinci bahwa anak pada masa pra sekolah secara jasmani atau fisik menjadi lebih stabil dan lebih kuat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Monks, 2004). Selain itu, kecakapan motoriknya pun berkembang dengan pesat. Keseimbangan badan anak berkembang dengan baik sejak usia 5 tahun, mulai dari berjalan, melompat dengan ke dua kakinya, menaiki tangga, bahkan bersepeda. Selain itu, anak pada usia ini juga seharusnya lebih mampu bertanggung jawab terhadap

dirinya sendiri, perilakunya, dan barang yang dimilikinya atau pun hewan peliharaannya (Santrock, 2012). Dari pemaparan Santrock dan Monks tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak pra sekolah adalah mandiri secara fisik maupun sosial.

Semua kemampuan yang tersebutkan di atas adalah terkait dengan tugas perkembangan anak pra sekolah. Tugas perkembangan menurut Havighurst yaitu sebuah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, ketika tugas tersebut dapat berhasil dilalui maka akan menuai kebahagiaan dan sebaliknya ketika tugas itu gagal dilalui maka akan timbul ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, bisa jadi menimbulkan penolakan di masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada masa selanjutnya (dalam Yusuf, 2012). Hurlock (2002) menyebutkan istilah yang sama dengan tugas perkembangan dengan istilah pola perkembangan.

Tokoh lain, Santrock, menyebutkan istilah periode perkembangan untuk menjelaskan ciri-ciri tertentu yang muncul pada masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Santrock menamai anak usia 2-6 tahun dengan istilah masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Pada periode ini anak belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan masuk sekolah (memahami intruksi dan mengenal huruf), dan sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Tidak jauh berbeda dengan Zulkifli (2005), yang mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam perkembangan anak

antara umur tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya, karena anak usia tersebut sudah masuk ke dalam ranah sosial yang lebih luas.

Salah satu tugas perkembangan psikososial anak adalah tercapainya kemandirian anak. Hal tersebut mengacu pada fase perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson, dimana otonomi atau kemandirian adalah tahapan ke dua dari tahap perkembangan psikososial ketika anak memasuki tahapan *autonomy vs shame and doubt* yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai berjalan atau ketika usia 1-3 tahun (Santrock, 2013). Otonomi ini dibangun seiring dengan berkembangnya kemampuan mental dan motorik anak (Santrock, 2012). Berdasarkan teori Erikson tersebut, anak usia TK/RA (usia 4-6 tahun) seharusnya telah melewati tahapan perkembangan psikososialnya yaitu kemandirian *vs* rasa malu dan keragu-raguan. Oleh karena itu, ketika anak tidak mendapatkan kemandiriannya sejak dini maka dimungkinkan menjadi anak yang malu dan ragu-ragu.

Susanto dalam hal ini menguatkan bahwa pada masa anak usia dini inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk, pengalaman yang anak rasakan pada masa ini cenderung bertahan dan kemudian mempengaruhi perkembangan sikap anak di kehidupan selanjutnya (Susanto, 2011). Erikson (dalam Hurlock, 2002) juga memberi kesimpulannya bahwa, “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat

dimana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya”.

Otonomi pada masa bayi (1-2 tahun) ditunjukkan dengan kemampuannya yang dapat berjalan, memanjat, membuka sesuatu dan menutupnya, menjatuhkan barang kemudian mengambilnya kembali, mendorong dan menarik, serta memegang dan melepaskan sesuatu. Selain itu juga terlihat dari antusiasme bayi dengan perasaan bangga atas semua yang bisa ia lakukan sendiri, mulai dari menyiram toilet, membuka bungkus, atau memutuskan apa yang hendak dimakan. Mereka belajar mengendalikan otot-otot dan dorongan-dorongan dalam diri mereka (Santrock, 2012). Otonomi ini tentu berbeda atau lebih berkembang pada otonomi di masa selanjutnya. Ketika anak bukan lagi bayi yang kemandiriannya berorientasi hanya pada dirinya sendiri, tetapi masa anak-anak awal memiliki kemandirian yang lebih menuju pada perkembangan sosialnya.

Pada usia anak-anak awal, anak mulai merasa bahwa dirinya telah tumbuh besar dan berusaha untuk melepaskan diri dari pengasuhnya atau orang-orang di dekat mereka dengan cara menjadi mandiri. Jadi, pada tahapan ini nilai yang berkembang adalah *will* (keinginan atau kehendak). Bentuk kemandirian pada anak di tahap ini biasanya ditunjukkan dengan penolakan terhadap bantuan dari orang lain yang ditawarkan kepadanya, seperti menolak dibantu ketika mengambil air minum, ingin makan sendiri, ingin merapikan barang-barang miliknya sendiri, dll (Simbolon, 2013).

Anak pada masa prasekolah memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan lebih banyak hal. Akan tetapi, pada masa ini, mereka belajar bahwa apa yang mereka inginkan ada yang sesuai dengan persetujuan sosial dan ada pula yang tidak. Dalam hal ini anak melakukan penyesuaian-penyesuaian antara keinginan dan perolehan persetujuan. Anak yang mampu mempelajari kedua dorongan yang bertentangan ini akan mengembangkan sebuah keberanian untuk membayangkan dan mengejar apa yang ingin dilakukannya tanpa adanya tekanan oleh perasaan bersalah atau ketakutan terhadap hukuman, sehingga tahap ketiga perkembangan psikosial Erikson yang berlangsung pada anak-anak awal yaitu inisiatif versus rasa bersalah berhasil mereka capai (Papalia, 2009).

Dalam hal perkembangan kemandirian anak, E. Doll (1953) membuat tolak ukur untuk kemandirian anak beserta pengkhususan pada setiap umurnya, meliputi delapan aspek yaitu kemandirian umum (*self-help general*), kemandirian dalam makan dan minum (*self-help eating*), kemandirian dalam berpakaian (*self-help dressing*), kemandirian dalam mengarahkan diri (*self-direction*), kemandirian pekerjaan (*occupation*), kemandirian komunikasi (*communication*), kemandirian dalam bergerak (*locomotion*), dan kemandirian dalam bergaul (*socialitation*). Dari ke delapan aspek tersebut, diantaranya terdapat masalah yang umumnya sering terjadi pada usia anak-anak awal.

Munazalah menuliskan berbagai masalah sosio-emosi pada anak dalam bukunya yang berjudul *Growing up: usia 5-6 tahun* (2012) mengatakan

bahwa anak ketika menginjak usia 5 tahun, salah satu kemampuan anak dalam berekspresi yang kerap dilakukan oleh anak adalah berteriak (Munazalah, 2012). Anak-anak menganggap bahwa dengan berteriak, apa yang dirasakannya dapat dipahami oleh orang lain. Jika dikaitkan dengan teori E. Doll, anak-anak yang demikian itu menunjukkan aspek komunikasi pada tingkat yang rendah, sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan baik seperti berteriak dalam proses komunikasi. Kemudian Barbara Potts, konselor sekolah dasar sekaligus *vice president American School Counsellor Association*, berpendapat bahwa banyak anak usia 6 tahun yang sensitif dan khawatir soal teman. Sensitif dalam artian mudah tersinggung atau rapuh hatinya dalam berteman (Munazalah, 2012). Sikap dan perilaku tersebut membuat komunikasi dan sosialisasi yang kurang menguntungkan pada anak, sehingga aspek-aspek kemandirian dalam komunikasi dan sosialisasi anak tampak kurang.

Masalah lainnya pada usia anak 4-5 tahun, pada umumnya anak telah belajar cara menahan dan melepaskan air seni sehingga bisa tetap 'kering dan bersih'. Akan tetapi, sekitar 20% anak pada usia 5 tahun ternyata masih membasahi tempat tidurnya (Munazalah, 2012). Perilaku tersebut menunjukkan minimnya kemandirian anak dalam aspek kemandirian umum. Selain itu, hasil survey yang dilakukan oleh pakar *special education* dari Universitas Florida menyatakan bahwa anak yang tidak menjaga barang-barang miliknya adalah salah satu dari 103 masalah perilaku yang paling umum di rumah maupun di sekolah (dalam Munazalah, 2012). Perilaku

tersebut, jika dikaitkan dengan aspek yang dikemukakan oleh E. Doll menunjukkan minimnya aspek kemandirian pekerjaan pada anak.

Berdasarkan keseluruhan aspek kemandirian menurut E. Doll, hasil observasi peneliti (12-30 september 2016) di RA Muslimat 09 menunjukkan beberapa fenomena yang mengindikasikan anak kurang mandiri. Fenomena yang ada di lapangan di antaranya 1) terdapat anak yang meskipun sudah berada di kelas B (bukan siswa baru), ia masih ditunggu oleh ibunya di luar kelas, hal ini mengindikasikan anak kurang dalam aspek kemandirian bergerak (*locomotion*), 2) masih terdapat anak yang meminta bantuan ibu guru untuk buang air kecil dan bahkan *mengompol* (BAK tidak pada tempatnya), hal ini mengindikasikan anak kurang dalam aspek *self help general*, 3) anak masih menangis ketika ibunya tidak terlihat dari jendela, mengindikasikan anak dalam aspek pengaturan diri (*self direction*) masih belum matang, 4) anak-anak masih meminta ibu guru merautkan pensilnya, pekerjaan rumah (PR) tidak dikerjakan oleh anak sendiri, setelah bermain tidak merapikan mainannya kembali, anak-anak sering mengeluh tidak bisa menggambar sesuai model, serta masih meminta temannya untuk menggambar, hal ini mengindikasikan anak kurang dalam aspek pekerjaan (*occupation*), dan 5) anak masih malu untuk maju ke depan mengindikasikan kekurangan pada aspek komunikasi (*communication*), serta 6) anak masih meminta untuk mengaitkan tali sepatunya, mengindikasikan anak kurang dalam aspek *self help dressing*.

Fenomena anak yang memiliki perkembangan kemandirian terhambat ini dapat dicari atau ditelusuri akar penyebabnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan menurut adalah terkait kecerdasan (Hurlock, 2002). Salah satu bentuk dari kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan spiritual adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini mencakup kemampuan yang beragam, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan intelektual. Dalam hal pekerjaan, biasanya anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi lebih mampu bersaing dengan anak berintelektual tinggi.

Kecerdasan emosi (EQ) menurut Goleman (1999) adalah serangkaian kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dalam diri dan juga hubungannya dengan orang lain. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1999) memaknai kecerdasan emosi sebagai kemampuan memonitori dan mengontrol perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Pada tingkatan anak-anak awal, tentu kecerdasan emosi seperti di atas masih belum bisa dicapai karena keadaan emosi pada anak-anak awal masih sangat sederhana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil satu tingkat (*level*) di bawah kecerdasan emosi, yaitu kecakapan emosi.

Emotional competence atau kecakapan emosi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kemampuan anak dalam berinteraksi dan

menjalin hubungan baik dengan orang lain (Parke dan Saarni, dalam Denham, 2003). Saarni menjelaskan tentang kecakapan emosi yaitu kemampuan anak dalam merespon secara emosional, secara seksama dan strategis mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang emosi dan pengungkapan ekspresi mereka dalam menjalin hubungan baik dengan teman-temannya, sehingga anak-anak dapat mengadakan timbal balik dalam hubungan interpersonal itu dan mencocokkan pengalaman emosi mereka (dalam Denham, 2003).

Peneliti dari George Mason University, Fairfax, USA yang bernama Susanne A. Denham beserta teman-temannya meneliti secara berkelanjutan dan intensif tentang “*child development*” khususnya terkait konsep kecakapan emosi anak dan implikasinya. Pada tahun 2003, Denham meneliti tentang kontribusi kecakapan emosi anak pra sekolah terhadap kecakapan sosial (*Preschool Emotional Competence: Pathway To Social Competence?*). Denham menemukan bahwa pola-pola ekspresi emosi, regulasi emosi, dan pengetahuan akan emosi pada anak-anak pra sekolah berkontribusi besar pada kecakapan sosial.

Denham menjelaskan bahwa pola ekspresi positif seperti penunjukan sifat bahagia memberikan evaluasi positif terhadap kompetensi sosial anak. Sebaliknya, ekspresi emosi negatif seperti marah adalah suatu hal yang membahayakan bagi kompetensi sosial anak. Anak yang menunjukkan ekspresi marah susah berperilaku baik dan cenderung kasar dengan teman-temannya. Begitu pula pada anak yang menunjukkan ekspresi sedih,

membuat temannya bingung dan akhirnya menjauhinya. Kedua ekspresi negatif, marah dan sedih, menjadikan anak tidak diikutkan dalam sebuah permainan. Ekspresi emosi yang negatif membuat anak susah berinteraksi dengan temannya.

Selanjutnya, terkait pengetahuan emosi, anak pra sekolah memiliki pengetahuan emosi yang lebih unik daripada usia di atasnya yang mendukung kompetensi sosial anak. Pengetahuan emosi dapat memberi informasi pada anak pra sekolah dalam situasi kritis saat berinteraksi dengan teman sebaya, seperti pada saat masuk dalam sebuah grup dan provokasi, dengan membantu mengenalkan penyelesaian konflik dan sikap positif lainnya.

Terakhir, terkait regulasi emosi anak, anak tidak hanya sekedar tahu bahwa dia marah, akan tetapi juga mengetahui apa yang membuatnya marah, bagaimana dia mengalami dan mengekspresikan kemarahannya, dan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Anak yang tidak terlalu menunjukkan (mengontrol) emosi marah khususnya anak perempuan dan partisipan yang lebih muda dievaluasi lebih kompeten secara sosial, baik pada umur 3-4 tahun atau pada usia TK. Tidak hanya itu, anak juga mampu mengontrol emosi dalam merespon situasi genting, yaitu cenderung tidak menangis atau bersikap agresif. Kemampuan untuk tidak melakukan sikap agresif menguntungkan anak pada kompetensi sosialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Eissenberg, bahwa adanya manfaat regulasi emosi pada anak (Denham, 2003).

Regulasi emosi anak usia 3-4 tahun memprediksikan kompetensi sosial anak TK sedikit lebih baik bagi anak-anak yang memiliki emosi negatif rendah. Bisa jadi, anak-anak yang mengalami sedikit emosi negatif secara intens dan menjauhi perilaku tidak terkontrol ketika mereka merasa negatif, menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih membangun, seperti penyusunan kembali kognitif, mengatasi masalah secara aktif, dan penghindaran.

Selain itu, penelitian terbaru dari Universitas Padjajaran Bandung oleh Fasikhah, dkk (2016) yang berjudul Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang-Indonesia, menemukan bahwa karakteristik anak-anak usia awal sekolah yang memiliki kompetensi emosi yang tinggi adalah mereka yang mampu memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain, terutama kepada temannya, serta menunjukkan tanggung jawabnya untuk sungguh-sungguh menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Jadi, penelitian Fasikhah juga menekankan adanya pengaruh kecakapan emosi anak terhadap kecakapan sosialnya.

Oleh karena pentingnya kecakapan emosi yang berimplikasi pada kecakapan sosial, penelitian ini hendak menguji hubungan kecakapan emosi terhadap salah satu bagian dari kecakapan sosial yaitu kemandirian anak di RA 09 Muslimat, Mulyorejo, Malang, yang mana meliputi 8 aspek kemandirian perilaku sesuai dengan teori Doll (1965).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecakapan emosi anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo?
3. Bagaimana hubungan antara kecakapan emosi dengan kemandirian anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecakapan emosi anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecakapan emosi anak dengan kemandirian anak di RA Muslimat 09 Mulyorejo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang psikologi pendidikan untuk anak usia dini tentang pentingnya mengembangkan

aspek kecakapan emosi anak dan perilaku kemandirian anak usia dini di sekolah.

b. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan yang menyangkut kecakapan emosi dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Untuk penguatan pentingnya mendidik kemandirian anak dan menumbuhkembangkan kecakapan emosi anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pihak sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menumbuhkembangkan kecakapan emosi selain kecerdasan akademik dan kemandirian anak usia dini di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecakapan Emosi

1. Definisi Kecakapan Emosi

Parke dan Saarni menjelaskan bahwa kecakapan emosi merupakan kemampuan penting anak untuk sukses dalam berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain (dalam Denham, 2011). Selain itu, Halberstadt, dkk juga menjelaskan bahwa kecakapan emosi mencakup mengekspresikan emosi baik yang dialami atau tidak, mengendalikan emosi sesuai usia dan sosial yang tepat, dan menguraikan proses-proses tersebut terhadap dirinya sendiri dan orang lain (dalam Denham, 2007). Lebih rinci lagi, Denham (2011) menjelaskan bahwa kecakapan emosi adalah kemampuan mengekspresikan emosi, pengetahuan emosi pribadi dan orang lain, dan regulasi terhadap pengungkapan emosi pribadi dan orang lain, serta mungkin juga dari pengalaman yang penting.

Saarni (dalam Denham, 2003) kemudian menjelaskan sendiri tentang kecakapan emosi yaitu kemampuan anak dalam merespon secara emosional, secara seksama dan strategis mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang emosi dan pengungkapan ekspresi mereka dalam menjalin hubungan baik dengan teman-temannya, sehingga

anak-anak dapat mengadakan timbal-balik dalam hubungan interpersonal itu dan mencocokkan pengalaman emosi mereka.

Dari definisi ke empat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan emosi yakni seperangkat kemampuan meliputi kemampuan pengetahuan emosi, mengungkapkan emosi, dan meregulasi (mengatur) emosi, yang bertujuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Komponen Kecakapan Emosi

Selama masa kanak-kanak, beberapa indikator kompetensi emosi meliputi ekspresi emosional anak-anak, pengetahuan emosi mereka, dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi emosi orang lain yang didasarkan pada situasional dan isyarat yang berpengaruh, kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, munculnya kapasitas untuk berempati dengan pengalaman emosional orang lain, dan mempelajari budaya dan harapan sosial untuk mengekspresikan emosi di seluruh situasi yang berbeda serta dalam sebuah hubungan. Tiga komponen dari kecakapan emosi secara lengkap dijelaskan oleh Denham,dkk (2007) sebagai berikut:

a. Ekspresi (Pengungkapan) Emosi

Kehidupan emosi anak prasekolah menjadi sangat kompleks. Mereka sadar akan kebutuhan untuk mengungkapkan pesan yang

berpengaruh dan dapat mengekspresikan secara jelas semua emosi-emosi dasar, seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, takut, terkejut, dan tertarik. Pada masa kanak-kanak awal ini anak mampu mengekspresikan pesan non verbal tentang kondisi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Misalnya, anak mampu memberikan pelukan kepada orang yang disayanginya, anak mampu menunjukkan emosi bahagia setelah berbagi makanan dengan temannya, anak menunjukkan ekspresi sedih saat ditinggal bermain oleh temannya. Mereka juga mampu mengembangkan keterlibatan empati, seperti halnya menghibur temannya yang sedang bersedih hati. Selanjutnya, mereka juga menunjukkan kesadaran diri dan sosial emosi yang lebih kompleks, seperti perasaan bersalah, bangga, malu, dan terhina dalam konteks tertentu (Denham, 2007).

Kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi mereka dengan benar adalah hal yang terpenting dalam interaksi sosial (Ashiabi, 2000). Ekspresi emosi yang termasuk bagian dari kecakapan emosi adalah metode yang berguna untuk berinteraksi dari momen ke momen dan berhubungan sepanjang waktu. Kecenderungan anak dalam mengungkapkan emosi ini cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang situasi. Seorang anak sering marah, bahkan hampir selalu marah ketika tertubruk. Anak pra sekolah juga mempunyai kesadaran yang belum matang tentang pesan emosional yang perlu untuk diungkapkan dan juga ada perbedaan kontekstual yang penting tentang

apa yang harus diungkapkan atau tidak, akan tetapi sedikit pengungkapan perasaan telah dilakukan pada usia ini. Anak pra sekolah juga menggunakan perasaan tersebut, akan tetapi mereka tidak sungguh-sungguh memahami aturan permainan (Denham, 2007).

b. Pengetahuan Emosi

Pengetahuan emosi adalah kunci ke dua dari komponen kecakapan emosi anak pra sekolah. Anak-anak yang mampu memahami emosi tampak lebih prososial dengan teman sebaya dan begitu juga penilaian dari ibu guru menyatakan bahwa anak-anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang lebih baik serta mudah disukai oleh teman sebayanya (Denham, 2003). Anak-anak di masa awal memiliki kemampuan yang lebih akurat dalam mengidentifikasi dan melabeli emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, terlebih emosi yang muncul berlainan seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, dan takut. Anak-anak yang mampu mengidentifikasi emosi pada wajah teman sebayanya atau sedikit memahami emosi yang ditimbulkan oleh situasi sosial yang umum adalah lebih mampu bereaksi lebih prososial pada teman-temannya.

Pada umumnya, melalui metode bermain, anak-anak dapat mengidentifikasi sebab dan akibat dari emosi mereka, serta menunjukkan kesadaran yang kompleks, yang membedakan sebab-sebab dari emosi yang muncul. Selain itu, pengetahuan emosi anak pra

sekolah juga dapat diketahui melalui percakapan spontan, seperti apa yang mereka deskripsikan apa yang membuat orang-tua mereka marah yaitu “ketika saya menangis di tempat tidur”, apa yang membuat mereka senang, yaitu ketika “membersihkan ruang bermain”, dan bagaimana orang tua mereka mengungkapkan emosi (*slam!*), serta apa yang orangtua lakukan ketika anaknya ketakutan, yaitu “menyalakan lampu” (Denham, 2007).

Kemampuan memahami emosi dari teman bermain sangat lah penting karena hal itu memungkinkan anak untuk memahami komunikasi dengan orang lain. Misalnya, dalam menghadapi bahaya, ketakutan yang muncul pada anak adalah sebuah sinyal atau pertanda untuk mencari kenyamanan, keamanan, dan perlindungan dari pengasuh. Subjektivitas dan pemaknaan adalah suatu elemen yang penting dalam memahami emosi, karena mereka menjelaskan mengapa satu emosi, alih-alih emosi lain, muncul dalam suatu situasi yang mirip dan mereka dapat menjelaskan perbedaan individual dalam mengungkapkan ekspresi (Sroufe, dalam Ashiabi, 2000).

Dunn dan Hughes menjelaskan bahwa pemahaman faktor-faktor penyebab dalam situasi emosional menjadi meningkat pada masa pra sekolah (dalam Ashiabi, 2000). Anak-anak mulai menggunakan informasi kontekstual dalam pengalaman sehari-hari mereka untuk memahami emosi dasar, seperti takut, marah, sedih, dan bahagia. Mereka juga mampu untuk mengatakan tentang perasaan mereka

karena mereka memahami kompleksitas penyebab dari emosi-emosi. Melalui pengalaman mereka sendiri dan peningkatan sensitivitas sosial, anak-anak mengembangkan kemampuan mereka untuk:

- a) menilai emosi orang lain ketika isyarat-isyarat kontekstual kurang menonjol,
- b) mengenali perbedaan pengalaman emosional,
- c) meregulasi emosi, dan
- d) mengalami lebih dari satu emosi secara simultan atau terus menerus (Denham, dalam Ashiabi, 2000).

Anak-anak perlu untuk mengalami variasi emosi pada level sedang dalam rangka membangun '*social scripts*' tentang emosi-emosi, karena mereka pertama kali merenungkan dan membuat penilaian terhadap perasaan orang lain. Menurut Denham, hal ini menjadi penting bagi anak-anak untuk meningkatkan pengalaman emosi mereka, untuk mendorong emosi positif, dan membantu mereka untuk mengatur emosi negatif dalam rangka untuk penerimaan sosial (Ashiabi, 2000).

c. Regulasi Emosi

Regulasi (pengaturan) emosi sangat dibutuhkan ketika emosi menolak atau menyusahkan dan ketika emosi positif terlampau berlebihan, terkadang emosi juga perlu diperkuat, baik untuk alasan strategi pribadi atau antar pribadi. Maka regulasi emosi diperlukan ketika ada atau tidak ada ekspresi emosi (ungkapan yang emosional) dan pengalaman mempengaruhi tujuan seseorang. Definisi gabungan menurut Thompson: "regulasi emosi terdiri dari proses luar maupun

dalam yang bertanggung jawab untuk monitoring (mengawasi), mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi, khususnya gambaran intensif dan temporer (sementara) mereka, untuk memenuhi tujuan seseorang. Pengendalian emosi ini dibutuhkan ketika intensitas, durasi, atau parameter lainnya dari pengalaman dan ungkapan dari emosi terlalu banyak atau terlalu sedikit untuk mencapai tujuan dan harapan dari anak dan atau teman sosialnya.

Untuk mencapai pengendalian emosi sedemikian itu, kuncinya adalah beberapa kemampuan. Untuk mengetahui apa yang harus dikendalikan, seseorang harus mengalami dengan jelas daripada perasaan yang tidak pasti. Mengelola tanda-tanda yang salah juga sangat penting (yaitu, anak laki-laki yang mendekati temannya kemudian perutnya terasa mulas, tetapi ia mengabaikannya). Seseorang juga dapat menggunakan tanda-tanda dirinya yang salah untuk memfasilitasi komunikasi dan mencapai tujuan, contohnya seorang laki-laki yang jatuh merasa marah terhadap diri dan lukanya, mungkin ia dapat menggunakan marahnya untuk memotivasi dengan cepat meskipun tertatih-tatih. Kesimpulannya anak belajar untuk mengurangi atau memperkuat emosi tersebut yang relevan dan membantu, mengurangi emosi relevan tetapi tidak membantu, dan mengurangi emosi yang tidak relevan. Menyeimbangkan intensitas emosi ketika ia mengancam sampai berlebihan, memperkuatnya ketika perlu untuk mencapai tujuan dan memindahkan emosi melalui penanganan

membantu anak untuk tetap sungguh-sungguh dan memuaskan hubungan dengan yang lain, memperhatikan tugas pra akademik dan belajar aturan, baik pengalaman sosial dan intelektual dalam keadaan yang bervariasi (Denham, 2007).

Jadi, dari penjelasan Denham dan Ashiabi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam kecakapan emosi, diantaranya yaitu: pengungkapan emosi, pengetahuan emosi, dan regulasi emosi.

3. Faktor Penyebab Emosi

Hude (2006) menjelaskan beberapa faktor keterbangkitan emosi:

a. Makhluk biologis. Objek keterbangkitan emosi dapat berupa makhluk-makhluk biologis: manusia, flora, dan fauna. Sosok pribadi manusia, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, berpotensi menjadi pemicu peristiwa emosi. Ada seseorang yang melengos atau mencibir seseorang yang lewat begitu saja di hadapannya, hal itu karena orang tersebut adalah orang yang menjengkelkan menurutnya, atau seseorang tiba-tiba lari atau menjauh ketika berpapasan dengan orang yang menurutnya bersifat agresif, dll.

b. Sikap dan Tingkah Laku. Dalam berhubungan interpersonal, tanggapan seseorang terhadap sikap dan perilaku orang lain dapat memicu keterbangkitan emosi, dari yang sangat menyenangkan hingga menyebalkan. Biasanya, orang akan merasa tidak senang atau curiga

jika *personal space* nya dilanggar oleh orang yang tidak dikenalnya. *personal space* adalah batasan maya yang mengelilingi diri kita yang haram ditembus oleh sembarang orang. Misalnya, ketika ada orang menyerobot antrian di depan kita, maka kita akan merasa tidak nyaman atau tidak senang karena batas maya kita telah dilanggar.

c. Situasi dan Kondisi

Situasi yang menyenangkan subyek, umumnya akan melahirkan perasaan bahagia dan puas, sedangkan sebaliknya, situasi yang tidak menyenangkan bagi subyek akan memunculkan perasaan tidak menyenangkan, kesal, dan mungkin marah. Kondisi kesehatan prima, keluarga sejahtera, privasi terjaga, berada di dalam ruang bersuhu normal, umumnya juga memberikan perasaan senang. Sementara ruangan yang sumpek, bising, dan penuh sesak oleh manusia, sehingga terjadi perebutan tempat, umumnya akan membuat orang tidak nyaman. Hurlock (2002) juga menyebutkan bahwa kondisi keterlantaran kasih sayang dari orang tua atau pengasuh mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam belajar bergaul dengan orang lain. Mereka bereaksi negatif kepada orang lain yang mendekatinya, sukar diajak kejasama, dan bersikap memusuhi. Sebaliknya, adanya pengganti sumber kasih sayang yang dapat memuaskan anak dapat mencegah kerusakan psikologis anak.

Adapun kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas yang meninggi, menurut Hurlock (2002) adalah:

1. Kondisi Fisik

Apabila homeostatis tubuh mengalami gangguan karena kelelahan, kesehatan yang memburuk, atau perubahan yang bermula dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang meninggi.

2. Kondisi Psikologis

Pengaruh psikologis yang penting adalah tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan. (a) Komoditas intelektual yang rendah. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, pada tingkatan umur yang sama, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai; (b) kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Mengalami kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas; (c) kecemasan akibat pengalaman tertentu yang sangat kuat. Misalnya, pengalaman anak yang menakutkan pada masa lalu dan terus menerus terbayang dalam kognitif anak akan mengakibatkan anak mudah merasakan takut pada situasi yang dirasakan mengancam dirinya.

3. Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang padat, dan terlalu banyak pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara

berlebihan, di antara penyebabnya adalah: (a) Ketegangan biasanya disebabkan oleh pertengkaran atau pun perselisihan yang terjadi secara terus menerus; (b) kekangan yang berlebihan, misalnya adalah disiplin yang otoriter; (c) sikap orang tua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi; (d) suasana otoriter di sekolah. Guru yang terlalu menuntut banyak tugas yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, sehingga menimbulkan kemarahan atau kekesalan yang bertumpuk-tumpuk.

d. Penilaian

Persepsi subjek terhadap obyek, perhatian, pengalaman, dan faktor lainnya bisa sangat mempengaruhi keterbangkitan emosi yang beragam. Demikian juga perbedaan individu dalam skema kognitif masing-masing dan kepribadian juga sangat berpengaruh dengan emosi yang dimunculkannya. Hal itu menjadi sebab meskipun objek yang sama akan memunculkan reaksi emosi yang berbeda-beda pada masing-masing orang. Misalnya, film yang menunjukkan keharmonisan keluarga akan menyenangkan jika ditonton oleh anak yang memiliki keluarga utuh, akan tetapi tidak dengan anak yatim piatu di panti asuhan.

Jadi, faktor yang menjadikan keterbangkitan emosi ada 4 macam, di antaranya adalah: makhluk biologis, sikap dan tingkah laku orang di

sekitar, situasi dan kondisi, serta penilaian (skema kognitif) dan kepribadian individu.

4. Kecakapan Emosi Perspektif Islam

Kecakapan emosi terdiri dari dua kata yaitu kecakapan dan emosi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), kecakapan berasal dari kata cakup, yang berarti kemampuan; kesanggupan; kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Sedangkan kata emosi dalam kajian psikologi, banyak para ahli yang belum mampu mendefinisikannya dengan memuaskan. Akan tetapi, sebagai gantinya, para penulis introduction psychology memberikan semacam panduan yang mengarah pada makna emosi. Pertama, emosi adalah sesuatu yang dapat dirasakan ketika seseorang mengalaminya; kedua, mengacu pada cara pengekspresian yang diwujudkan dalam bentuk bahasa verbal, ekspresi wajah, isyarat, dll (Hude, 2006).

Pada sisi ini, emosi dilihat dari pendekatan multidimensi, yaitu melalui informasi dalam Alquran, khususnya bagi umat Islam karena menganggap sebagai informasi absolut dan diyakini sebagai buku pedoman manusia yang bersumber dari *Al-Khaliq*. Dalam Bahasa Alquran sendiri disebutkan bahwa: "*hudan lin al-nas*" (Alquran itu merupakan pedoman bagi manusia). Dalam Alquran memang tidak dijumpai kosakata spesifik yang berdenotasi emosi, tetapi banyak ayat yang melukiskan ekspresi emosi dengan sangat jelas sampai pada

reaksi behavioral yang menyertainya, misalnya emosi marah, sedih campur kecewa yang digambarkan dalam surat 16: 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ
فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah menguburkan ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Selain itu, banyak ayat-ayat Alquran dan hadits menggambarkan emosi dengan muatan yang berbeda, yaitu emosi positif dan negatif. Ke dua jenis muatan emosi yang berlawanan ini bahkan sering dipasangkan untuk menimbulkan efek kontradiktif yang menguatkan makna kalimat (Hasan, 2006). Dalam Alquran antara lain diceritakan,

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ
فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Taubah: 82)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Hari yang pada waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri dan adapula yang menjadi hitam muram. Adapun yang menjadi hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan) “kenapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (QS. Ali Imran: 106)

Alquran juga banyak menggambarkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak orang mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang, misalnya dapat muncul dalam respons tersenyum, tertawa, atau respon lainnya. Hal ini digambarkan dalam Alquran sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝۳۸ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝۳۹
وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ غَآبِرَةٌ ۝۴۰ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝۴۱

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup oleh kegelapan.” (QS Abasa: 38-41)

Penyebaran penuturan emosi manusia dalam banyak surat selalu sejalan dengan pokok persoalan yang dijelaskan. Secara garis besar, di dalam Alquran memuat gambaran ekspresi yang menyenangkan yang menjadi dambaan manusia, serta ekspresi emosi yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan manusia karena berdampak negatif pada kelangsungan hidup manusia. Sebagian ungkapan tersebut merupakan gambaran tentang kehidupan di akhirat yang bisa menjadi stimulus untuk melakukan kebaikan di dunia (Hude, 2006).

Emosi manusia telah diidentifikasi oleh para pakar psikologi ke dalam emosi dasar (primer) dan emosi campuran (sekunder). Emosi dasar di dalam Alquran meliputi: emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran, dan kaget. Emosi sekunder meliputi: malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, terkagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal, dll.

1. Emosi Senang

Ungkapan emosi senang manusia di dalam Alquran dapat dilihat dalam beberapa kategori berikut:

a. Ekspresi Emosi Senang

Terdapat beberapa ayat yang dengan jelas menggambarkan adanya perubahan-perubahan wajah akibat kemunculan rasa senang, seperti air muka yang berseri-seri yang dapat diamati

oleh orang yang melihatnya. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. Surat 76: 11

فَوَقَّهْمُ اللَّهُ شَرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْمُ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan wajah pdan kegembiraan hati.”

2. Surat 80: 38-39

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria.”

3. Surat 83: 24

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

“Kamu bisa mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh dengan kenikmatan.”

b. Senang meraih kenikmatan atau lepas dari kesulitan

1. Surat 42: 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلْبَدْعُ وَإِنَّا إِذَا
أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ
فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).”

2. Surat 10: 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: Dengan karunia Allah dan RahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan RahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

c. Senang terhadap kesulitan orang lain

Alquran sempat mensinyalir adanya orang-orang tertentu yang bangga melihat kesulitan orang lain. Pada

hakikatnya, perilaku seperti itu merupakan suatu penyimpangan dari fitrah kemanusiaan. Pada umumnya hal itu didasari oleh faktor iri hati dan dendam (Hude, 2006). Alquran menyinggung masalah ini dalam dua ayat, masing-masing adalah:

1. Surat 3:120

إِن تَمَسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِن تُصِيرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya....”

2. Surat 9: 50

إِن تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِن قَبْلُ وَيتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

“Jika kamu mendapatkan suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: ‘sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami’ dan mereka berpaling dengan rasa gembira.”

Sebaliknya, dalam psikologi, sikap senang memberi pertolongan kepada orang lain disebut *altruisme*. Sikap ini diharapkan senantiasa menjadi sikap hidup bagi setiap orang Muslim, seperti yang diriwayatkan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا ابُو بَكْرٍ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابُو اسْمَاءَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ؛ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ فَهِيَ صَدَقَةٌ. صَحِيحٌ مُسْلِمٌ 2380

“Wajib bagi setiap muslim bersedekah. Kemudian Rasulullah ditanya: ‘Bagaimana jika orang itu tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan’. Rasulullah menjawab: ‘Dia harus berusaha menggunakan ke dua tangannya (bekerja), sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah untuk orang lain.’ Ditanya lagi: ‘Bagaimana kalau ternyata dia tidak mampu?’ Rasulullah menjawab: ‘Dia harus mampu membantu orang yang memerlukan pertolongan’. Ditanya lagi: ‘jika ternyata tidak mampu juga?’ Rasulullah menjawab: ‘Dia beramar makruf atau melakukan kebaikan apa-apa saja.’ Lalu ditanya lagi: ‘Kalau hal itu tak mampu juga?’ Rasulullah menjawab: ‘Dia menahan diri dari melakukan keburukan, maka itu juga merupakan sedekah.” (Hadits Shohih Muslim: 2380)

d. Senang memberi atau menerima

1. Surat 76: 8-9

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
 إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang-orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberikan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terimakasih.”

e. Senang pada hasil usaha (prestasi)

1. Surat 30: 2-4

غَلَبَتِ الْأَرُومَ ﴿٢﴾

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّغْلِبُونَ ﴿٣﴾

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

“Telah dikalahkan bangsa romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Di hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”

2. Surat 16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ﴿٩٧﴾

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

2. Ekspresi Emosi Marah

a. Ekspresi marah yang tampak pada raut muka

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Padahal apabila salah seorang diantara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam

pekat sedang dia amat menahan amarah.” (Surat 16: 58-59)

b. Ekspresi marah dengan kata-kata

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam perut ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).” (Surat 68: 48)

c. Ekspresi marah dengan tindakan

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

“dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, dia berkata: ‘Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu’ Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang rambut kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. ...” (Surat 7: 150)

d. Ekspresi marah dengan diam (marah di hati)

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَوْا تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَادِكِينَ ﴿٨٥﴾
وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَظَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٦﴾

“dan Ya’qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: ‘Aduhai duka cita terhadap Yusuf,’ dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seseorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)” (Surat 12: 84-85)

e. Ekspresi emosi marah ketika maksud tidak tercapai

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَخْطُونَ ﴿٥٨﴾

“dan diantara mereka ada yang mencelamu tentang pembagian zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan mereka jika tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.” (Surat 9: 58)

3. Emosi sedih dalam hubungan interpersonal

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَغَائِتٍ إِلَى اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

“Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.” (Surat 6: 33)

4. Regulasi emosi

Konflik adalah keadaan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu Islam menawarkan solusi untuk mengatasi konflik dengan memilih salah satu yang teringan *mudharatnya*. Kaidah ushul al fiqh menyebutkan: “Apabila dua mafsadah bertemu maka harus diperhatikan mana yang lebih besar kerusakannya, kemudian mengambil yang lebih ringan akibat buruknya.”

Dalam banyak hal, Allah melarang manusia bersifat merusak, seperti dalam surat 2: 60, 205, 220; 7: 56, 74, 85, 142) atau berbuat sesuatu melampaui batas (QS 2: 190; 5: 78, 87; 6: 119). Selain itu, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan perlunya menahan amarah yang disertai kemudahan memberi maaf, dalam QS. 3: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Di antara pencegahan yang paling manjur dalam mengatasi perilaku marah adalah dengan diam, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda:

«إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ»

“Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah, hendaknya ia diam.”

Di samping itu, Allah menganjurkan manusia untuk saling menyayangi, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud dan Ahmad bahwa Rasulullah SAW bersabda:

«ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ»

“Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit.”

Jadi, teori emosi yang digagas oleh para pakar psikologi pada abad 19, sebenarnya jauh lebih dahulu telah disebutkan dalam Alquran maupun Hadits yang menggambarkan ekspresi emosi secara kompleks dan detail perilaku emosi, serta bagaimana cara mengendalikan emosi (regulasi) emosi.

B. Kemandirian Anak

1. Definisi Kemandirian Anak

Masa anak pra sekolah disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak dan masa pra sekolah, yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Pada fase anak pra sekolah, berdasarkan konsep perkembangan psikososial Erikson, otonomi atau kemandirian adalah tahapan ke dua dari tahap perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi. Santrock (2012) juga berpendapat bahwa berdasarkan teori Erikson, kemandirian merupakan isu penting pada tahun ke dua kehidupan.

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin (2009) menjelaskan otonomi adalah berfungsi secara bebas; pengaturan diri, seperti pada sistem syaraf otonom. Begitu halnya dengan Parker (2006) menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Menurutnya, jika anak didorong untuk menyelesaikan tugas rumah mereka sendiri, melakukan keperluannya sendiri, tanpa

pengarahan yang terus menerus, mereka akan mampu melakukan hal yang sama ketika di sekolah, menjadi anak yang mandiri.

Barnadib (dalam Fatimah, 2006) juga menuturkan tentang kemandirian meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Reber juga berkomentar tentang kemandirian bahwa, “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain”. Sedangkan Seifert dan Hoffnung tidak jauh berbeda dengan tokoh sebelumnya menjelaskan otonomi sebagai kemampuan untuk menentukan dan mengatur suatu fikirannya sendiri, perasaan, dan aksi secara bebas dan bertanggung jawab ketika menanggulangi perasaan malu dan ragu (dalam Desmita, 2013).

Istilah kemandirian pada anak menurut Hogg dan Blau (dalam Komala, 2015) pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri, tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, Diane Trister Dogde (dalam Komala, 2015) mengungkapkan bahwa kemandirian anak pra sekolah dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kompetensi fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan pengertian dari berbagai teori di atas maka yang disebut kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan segala aktivitasnya sendiri, tanpa arahan orang lain dalam melakukan banyak hal, seperti keperluannya sehari-hari, berinisiatif, menyelesaikan permasalahan, dll.

2. Faktor-faktor Kemandirian Anak

Seorang anak dapat berkembang kepribadiannya menjadi pribadi yang mandiri tentu bukan sebuah hal yang mudah. Perubahan sikap dan perilaku anak dari yang awalnya tidak mandiri kemudian menjadi anak mandiri adalah melalui proses pembelajaran secara bertahap. Dalam proses tersebut, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh erat terhadap tumbuh kembang kemandirian anak.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a. Kondisi Fisiologis

Diantara kondisi fisiologis yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang sakit atau rentan terhadap penyakit akan memiliki ketergantungan daripada orang yang tidak sakit, karena intensitas sakit pada masa anak-anak menjadikan orangtua sangat memperhatikannya, mendapatkan perawatan yang lebih, sehingga

hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian mereka (Wiyani, 2013).

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari orang tua, tetapi norma sosial pada umumnya menuntut perempuan untuk bersikap pasif. Berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung agresif dan ekspansif, sehingga anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi Psikologis

Para ahli sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan berpikir (kognitif) seorang anak berpengaruh terhadap kemandirian. hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir logis tentang tindakannya (Wiyani, 2013).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, pola asuh orang tua, status ibu bekerja, rasa cinta dan kasih sayang, dan pengalaman dalam kehidupan anak.

a. Lingkungan

Jhon Lock berpendapat bahwa pada waktu anak dilahirkan, anak seperti tabula rasa atau keadaan suci bersih dimana lingkungan

meliputi orang tua, keluarga, dan masyarakatlah yang dapat membentuk karakter kepribadian anak. Bronfenbrenner salah satu tokoh teori ekologi pun berpendapat bahwa lingkungan tempat individu hidup atau yang disebut dengan mikrosistem dapat mempengaruhi perkembangan anak. Konteks ini mencakup keluarga, kawan sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitarnya (dalam Santrock, 2013).

b. Pola Asuh Orang Tua

Fatimah (2006) menerangkan bahwa kemandirian diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan beberapa hal yang mendukung terbentuknya kemandirian tersebut, yaitu: kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Kesempatan yang dimaksud dalam hal ini adalah melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus sejak dini disesuaikan dengan tugas perkembangan anak di masanya serta kesempatan kepada anak untuk melaksanakan keputusan yang telah diambilnya sendiri. Dari penelitian Diana Baumrind (dalam Santrock, 2013) menunjukkan bahwa di antara empat jenis pola asuh, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan pengertian dan dorongan anak untuk mandiri.

c. Status Ibu Bekerja

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pra sekolah adalah bersumber dari keluarga, diantaranya yaitu pola asuh orang tua dan ibu bekerja. Pada faktor selanjutnya, masih menurut Soetjiningsih (2012) tentang ibu bekerja, pengaruhnya pada perkembangan anak adalah berbeda-beda tergantung lamanya waktu ibu bekerja, ada atau tidak ada pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi masing-masing anak. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa bagi anak bayi sampai usia dua tahun, efeknya kurang baik karena kelekatan dengan ibu menjadi berkurang atau hilang. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa apabila ibu bekerja saat anak sudah berusia sekolah dasar atau saat anak telah remaja menjadikan anak mandiri dan bertanggung jawab.

d. Rasa Cinta dan Kasih Sayang Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan kasih sayangnya sewajarnya saja kepada anak, karena bila hal itu diberikan secara berlebihan atau terlalu memanjakan anak, maka anak akan menjadi kurang mandiri (Wiyani, 2013). Masalah tersebut dapat diatasi dengan terjalannya komunikasi yang baik dan penuh pengertian antara orang tua kepada anak. Komunikasi yang baik adalah komunikasi

yang tetap mendorong anak untuk dapat bersikap dan bertindak mandiri.

e. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kemandirian anak dari pengalaman bersama teman maupun guru di sekolah (Wiyani, 2013). Guru yang secara aktif memberikan stimulus agar anak tumbuh mandiri akan berbeda pengaruhnya pada anak dengan guru yang tidak memberikan perlakuan yang demikian. Begitu juga interaksi antar teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun rumah, mempengaruhi kemandirian anak. Ketika anak memasuki usia kelompok, anak mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan mengarah kepada teman sebaya, sehingga pada saat itu, anak telah memulai memperjuangkan kebebasan dan belajar berpikir mandiri.

Dari berbagai faktor kemandirian anak di atas didapatkan kesimpulan bahwa faktor kemandirian meliputi lingkungan, pola asuh orang tua, status ibu bekerja, rasa cinta dan kasih sayang, dan pengalaman dalam kehidupan anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

3. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Kemandirian adalah bagian dari kecakapan sosial yang penting dalam perkembangan sepanjang hidup manusia. Kemandirian tersebut akan terus berlangsung dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Oleh karena itu, aspek-aspek kemandirian orang dewasa tentu berbeda dengan kemandirian pada anak. Kemandirian pada anak dijelaskan lebih lanjut oleh Doll (1956).

Doll (1956) menjelaskan 8 aspek kemandirian yaitu kemandirian umum (*self-help general*), kemandirian dalam makan dan minum (*self-help eating*), kemandirian dalam berpakaian (*self-help dressing*), kemandirian dalam mengarahkan diri (*self-direction*), pekerjaan (*occupation*), komunikasi (*communication*), kemandirian dalam bergerak (*locomotion*), dan kemandirian dalam bergaul (*socialization*). Pada aspek pertama, yaitu kemandirian umum, ditandai dengan kemampuan anak dalam menolong diri sendiri secara umum, seperti mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, dan pergi tidur sendiri. Selanjutnya, pada aspek ke 2, yaitu kemandirian dalam berpakaian, ditandai dengan kemampuan anak dalam mengancingkan baju dan berpakaian tanpa dibantu oleh pengasuh atau orang lain di sekitarnya. Kemudian, pada aspek ke 3, yaitu kemandirian dalam makan dan minum, yaitu meliputi kemampuan anak untuk mengambil makanannya sendiri, menggunakan garpu, dan memotong makanan lunak tanpa bantuan orang lain. Selain itu, aspek

ke 4 yaitu kemandirian dalam mengarahkan diri ditandai dengan kemampuan anak dalam mengatur uang dan waktu. Pada usia anak pra sekolah, anak seharusnya sudah mengerti nilai mata uang dalam nilai yang kecil dan mengerti waktu yang ditunjukkan oleh sebuah jam.

Selanjutnya, pada aspek ke 5 yaitu kemandirian dalam bergerak (*locomotion*) ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan yang sederhana, seperti menuruni tangga tanpa bantuan orang lain, pergi ke rumah tetangga tanpa diawasi, dan pergi ke sekolah tanpa diantar. Kemudian, aspek ke 6, yaitu kemandirian dalam pekerjaan (*occupation*), ditandai dengan kemampuan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan sekolah, seperti membantu ibu membersihkan rumah, menggunakan pisau, menggunakan pensil sendiri dengan baik dan benar, dan mampu menulis namanya sendiri, dll. Selain itu, pada aspek 7 yaitu kemandirian bersosialisasi ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan dengan teman, bermain bersama dengan teman, mengikuti suatu permainan dan perlombaan. Terakhir, yaitu aspek ke 8, kemandirian komunikasi, diantaranya adalah komunikasi sederhana dan komunikasi lanjutan, seperti mampu berbicara dengan orang disekitarnya, mampu menuliskan apa yang diinginkan, dan mampu mengutarakan dengan kata-kata atas apa yang sedang dialami.

Jadi, berdasarkan beberapa aspek menurut E. Doll di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kemandirian ada 8, yaitu kemandirian umum, kemandirian makan dan minum, kemandirian berpakaian, kemandirian bersosialisasi, kemandirian berkomunikasi, kemandirian bergerak, kemandirian dalam pekerjaan, dan kemandirian mengarahkan diri.

4. Kemandirian Anak Perspektif Islam

Banyak dari para orang tua pada zaman dahulu yang berlaku otoriter terhadap kehidupan anak. Anak tidak diberi kebebasan sedikitpun dalam mengambil tindakan atau apapun dalam hidupnya haruslah sesuai perintah orang tua, sehingga ketika anak melakukan kesalahan anak tidak boleh mengeluh sedikitpun. Hal ini tidak sedikit menjadikan anak sebagai seorang penakut dan tidak percaya diri, bahkan mampu menghentikan naluri berkreasinya, serta tidak berani memikul tugas penting atau menjadi seorang pemimpin yang baik di masa depannya, melainkan akan terbiasa diperintah dan menanggung perilaku yang menyakitkan dengan sikap dingin (Amini, 2006). Oleh karena itu, akhir-akhir ini sudah banyak kalangan intelektual dan psikolog yang kemudian menyerukan penentangan terhadap praktik kekejaman pengasuhan tangan besi semacam itu dan menganjurkan orang tua untuk memberikan kebebasan penuh pada anak-anaknya. Akan tetapi, memberikan kebebasan penuh ternyata juga tidak menghasilkan anak yang mandiri, sehingga jalan yang paling baik

untuk diikuti dalam mengasuh anak adalah memberinya kebebasan selektif.

Allah SWT telah menganugerahi masing-masing individu keunikan tersendiri, memiliki perbedaan naluri dan perasaan yang membentuk karakter seseorang. Naluri tersebut diantaranya adalah rasa cinta, benci, berani, takut, dsb. Agama Islam memberikan perhatian khusus pada kebutuhan terhadap kebebasan, seperti riwayat berikut ini: Imam Ali mengatakan, “Janganlah menjadi budak selainNya. Sebab, Allah swt telah menjadikan kalian terlahir sebagai sosok yang merdeka.” Riwayat yang lain, Imam Ja’far Shadiq berkata, “Seseorang yang menyandang sifat-sifat ini akan berhasil; 1) keimanan, 2) kebijaksanaan, 3) akhlak, 4) kebebasan, 5) kelakuan baik.”; dan Rasulullah SAW menyabdakan, “seseorang anak adalah seorang penguasa hingga ia berumur 7 tahun. Sejak 7 hingga 14 tahun, ia menjadi orang yang diatur, dan setelah berusia 14 tahun, ia merupakan wakil dan penasihat bagi orang tuanya.”

Seorang anak harus diberi pengertian sejak dini sesuai dengan bahasa mereka, bahwa tanpa pembatasan apapun, seseorang tidak dapat hidup di tengah masyarakat, sebab orang lain juga memiliki hak pribadi. Misalnya, dalam bermain, anak harus diberi pengertian bahwa ia boleh bermain sesuai kehendak hatinya, asalkan ia tidak merusak mainan teman yang lainnya. Dengan begitu, anak tetap mendapatkan kebebasannya dalam bermain akan tetapi disertai dengan sejumlah

batasan. Selain itu, ketika anak memiliki masalah dengan temannya, si anak boleh saja menunjukkan naluri kemarahannya demi membela diri di saat yang tepat. Namun, dalam kemarahannya ia tidak punya kebebasan untuk merusak barang milik temannya, mencederai, atau mengejek atau memaki. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

“Sesungguhnya Allah Mahalembut, menyukai orang yang lembut. Dan sesungguhnya Allah memberikan kepada kelembutan apa yang tidak diberikannya kepada sikap kasar.” (HR. Muslim)

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَمَا كَانَ الْعُنْفُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Tidaklah lemah lembut dalam sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah sikap keras dalam segala sesuatu kecuali dia akan merusaknya.” (HR Muslim)

Kesimpulan dari ke dua hadits di atas adalah bahwa perilaku menghina atau mencemooh secara terus menerus bukan lah perilaku yang lemah lembut, sehingga sebagai anak muslim, tidak pantas untuk berlaku demikian.

Islam juga memberikan panduan untuk orang tua dalam mendidik anak sejak kecil, agar hidup sederhana, percaya diri, menanggung beban, dan berani (‘Ulwan, 2012). Menanggung beban atau memikul tanggung jawab adalah salah satu dari ciri anak mandiri.

Hadits mengenai hal ini yaitu:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”

Cakupan hadits tersebut adalah siapa saja, baik anak kecil, dewasa, laki-laki, perempuan, pemimpin, maupun rakyat. Selain itu juga arahan dari Umar sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi:

علموا أولادكم الرماية والسباحة

“Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan perintahkanlah mereka untuk melompat ke atas punggung kuda.”

Rasulullah SAW pada masa kecil juga sudah memikul tanggung jawab dengan mengembala kambing, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhori:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ ، فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى فَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali menjadi seorang pengembala kambing.” Para sahabat bertanya, “apakah engkau juga demikian”, “ya, aku juga mengembalakan kambing milik penduduk Mekah dengan upah beberapa Qirath”.

Jadi, menurut perspektif Islam, kemandirian anak sangat perlu untuk di dorong perkembangannya, sehingga tidak hanya orang tua saja, pendidik juga perlu memahami bagaimana cara mendorong perkembangan anak. Beberapa caranya adalah dengan memberikan pemahaman kebebasan selektif kepada anak dan mengarahkannya secara wajar, memberikan tugas kepada anak, dan membiasakan tanggung jawab kepada anak sejak dini.

C. Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, tugas perkembangan anak pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan

adalah perkembangan otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu. Artinya, setelah bayi memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi itu mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri, mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka, dan mulai menyadari kemauan mereka (Desmita, 2013). Selanjutnya, dalam perkembangannya pada usia anak-anak awal, anak mulai merasa bahwa dirinya telah tumbuh besar dan berusaha untuk melepaskan diri dari pengasuhnya atau orang-orang di dekat mereka dengan cara menjadi mandiri (Simbolon, 2013).

Kemandirian anak pra sekolah ini meliputi 8 aspek yang dikemukakan oleh E. Doll, diantaranya meliputi: kemandirian umum (*self-help general*), kemandirian makan dan minum (*self-help eating*), kemandirian berpakaian (*self-help dressing*), kemandirian mengarahkan diri (*self direction*), kemandirian dalam pekerjaan (*occupation*), kemandirian dalam komunikasi (*communication*), kemandirian dalam bergerak (*locomotion*), dan kemandirian dalam bergaul (*socialitation*). Jadi, kemandirian pada anak pra sekolah ini sudah tidak lagi tentang kemandirian fisik, akan tetapi juga meliputi kemandirian sosialnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Santrock dan Hurlock bahwa masa pra sekolah adalah masa dimana anak-anak mulai masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas, mengalami dan menghadapi berbagai tantangan baru sehingga perilaku anak menjadi lebih aktif dan terarah (Santrock, 2012). Dari pendapat Santrock tersebut, secara

kontekstual sejalan dengan salah satu aspek kemandirian E. Doll yaitu kemandirian mengarahkan diri (*self direction*). Selanjutnya, tidak jauh berbeda Hurlock (2002) juga mengatakan bahwa usia pra sekolah disebutnya juga dengan usia pra kelompok, dalam masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungannya dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Oleh karena itu, tidak bertentangan dengan teori E. Doll lagi, yang mana memasukkan aspek kemandirian sosial (*socialization*) di dalam perkembangan kemandirian anak pra sekolah.

Dari delapan aspek kemandirian anak di atas, pada realitanya tampak adanya perbedaan kemandirian antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Beberapa anak dari hasil observasi di RA Muslimat 09, Mulyorejo masih belum bisa mengerjakan tugas dari sekolah secara mandiri, masih ada yang ditunggu oleh nenek di sekolah, masih ada yang *ngompol*, dll. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak terselesainya tugas perkembangan pada masa sebelumnya, yaitu pada usia sekitar tiga tahun pertama ketika seseorang keluar dari masa bayinya dan beranjak menuju masa anak-anak awal dengan tugas perkembangan psikososial menurut Erikson yaitu “*authonomy vs shame and doubt*”. Jadi, ketika anak tidak mampu untuk melewati tahapan psikososial Erikson yaitu *authonomy* (kemandirian) di masa selanjutnya, dimungkinkan ia mengalami *shame and doubt* atau perasaan malu dan ragu-ragu (Santrock, 2013). Oleh karena itu, penting bagi anak-anak awal untuk membangun kemandirian sebagai salah satu bagian dari perkembangan psikososial (kecakapan sosial) anak.

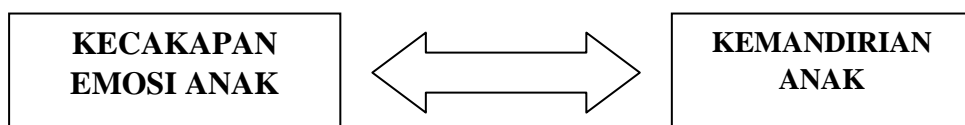
Terkait dengan kecakapan sosial anak, dalam beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dari kecakapan emosi terhadap kecakapan sosial anak, seperti peneliti Denham, Ashiabi, Saarni, dll. Ashiabi (2000) menyatakan bahwa kompetensi sosial ditentukan oleh jenis, frekuensi, dan durasi dari emosi yang diekspresikan. Jika anak menunjukkan sikap marah secara konsisten dalam jangka waktu yang lama, hal ini berarti teman dekatnya memungkinkan untuk menjauhinya. Kemungkinan penyebab yang mungkin terjadi adalah ekspresi dan pengalaman emosi dapat mempengaruhi perilaku anak. Sebaliknya, bukti empiris dari Mussen dan Eissenberg menunjukkan bahwa anak-anak yang responsif terhadap temannya adalah orang yang peduli dalam pandangan temannya, serta menggambarkan perilaku altruis (dalam Ashiabi, 2000).

Selanjutnya, peneliti lain, Denham, menjelaskan bahwa pola ekspresi positif seperti penunjukan sifat bahagia memberikan evaluasi positif terhadap kompetensi sosial anak. Sebaliknya, ekspresi emosi negatif seperti marah adalah suatu hal yang membahayakan bagi kompetensi sosial anak. Anak yang menunjukkan ekspresi marah, akan kesulitan berperilaku baik dan cenderung kasar dengan teman-temannya. Begitu pula pada anak yang menunjukkan ekspresi sedih, membuat temannya bingung dan akhirnya menjauhinya. Kedua ekspresi negatif, marah dan sedih, menjadikan anak tidak diikuti dalam sebuah permainan. Ekspresi emosi yang negatif membuat anak kesulitan berinteraksi dengan temannya. Hal ini bisa menjadi penyebab rendahnya

aspek kemandirian komunikasi dan kemandirian sosial, bahwa ternyata ekspresi negatif anak sangat tidak disukai dalam proses berinteraksi dengan teman maupun tidak diikuti dalam sebuah permainan.

Kemudian, terkait regulasi emosi anak menunjukkan bahwa anak yang tidak terlalu menunjukkan kemarahannya atau emosi marah khususnya pada anak perempuan dan partisipan yang lebih muda dievaluasi lebih kompeten secara sosial, baik pada umur 3-4 tahun atau pada usia TK. Anak-anak ini mampu mengontrol emosi dalam merespon situasi genting, yaitu cenderung tidak menangis atau bersikap agresif. Kemampuan untuk tidak melakukan sikap agresi menguntungkan anak pada kompetensi sosialnya (Denham, 2003). Perilaku ini juga dapat berakibat pada kemandirian sosialisasi anak.

Dalam penelitian Denham (2007), regulasi emosi anak usia 3-4 tahun memprediksikan kompetensi sosial anak TK sedikit lebih baik bagi anak-anak yang memiliki emosi negatif rendah. Bisa jadi, anak-anak yang mengalami sedikit emosi negatif secara intens menjauhi perilaku tidak terkontrol ketika mereka merasa negatif, menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih membangun, seperti penyusunan kembali kognitif, mengatasi masalah secara aktif, dan penghindaran.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu: terdapat hubungan yang positif antara kecakapan emosi dengan kemandirian anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Proses penelitian ini mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil (Arikunto, 2006). Suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sugiyono, 2010).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian. Analisis korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel satu dengan yang lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Hal ini ditambahkan oleh Arikunto (2006), bahwa variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecakapan emosi anak.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kemandirian anak.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu variabel kecakapan emosi dan variabel kemandirian. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini:

1. Kecakapan Emosi Anak

Kecakapan emosi mengacu pada teori Denham (2007), yakni kondisi dimana anak menguasai kemampuan mengungkapkan emosi, pengetahuan emosi, dan meregulasi (mengatur) emosi dengan baik.

2. Kemandirian Anak

Kemandirian anak mengacu pada teori Doll (1965) adalah seperangkat kemampuan anak untuk melakukan banyak hal tanpa arahan orang lain, diantaranya meliputi kemandirian umum, kemandirian berpakaian, kemandirian makan dan minum, kemandirian pengarahan diri, kemandirian bergerak, kemandirian berkomunikasi, kemandirian bersosialisasi, dan kemandirian melakukan pekerjaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sujarweni dan Endrayanti, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi RA Muslimat 9 pada kelas B dengan usia 5-6 tahun, yaitu sebanyak 89 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Peneliti mengambil populasi dengan memperhatikan usia 5-6 tahun karena berdasarkan karakteristik tugas perkembangan pada usia tersebut, menurut Santrock (2012), sebagian besar anak pada usia 5 tahun sudah mampu memahami emosi mereka secara akurat. Secara emosi, anak sudah mampu mengendalikan dirinya dengan lebih baik (Allen, 2010). Begitu pula dengan pandangan E.dolls bahwa sejak usia 5 tahun, anak mulai memiliki *self direction* (kemandirian mengarahkan diri) seperti sudah mampu membelanjakan uang yang dimilikinya

dengan penuh tanggungjawab dan mampu menjaga dirinya sendiri atau bahkan orang disekitarnya.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili kondisi populasi yang sebenarnya (Sujarweni dan Endrayanti, 2012). Sampel penelitian kali ini mengacu pada table Isac- Michael dengan taraf kesalahan 5% dari jumlah populasi (89 anak) adalah sebanyak 72 siswa. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan perbandingan status pekerjaan ibu antara bekerja dengan tidak dan perbandingan antara subjek laki-laki dan perempuan. Berikut adalah karakteristik sampel penelitian:

- 1) anak kelas B di RA Muslimat 09, Mulyorejo, Malang, yang berusia 5-6 tahun,
- 2) subjek sebanyak 31 anak TK B dengan status ibu bekerja, dan
- 3) subjek sebanyak 38 anak laki-laki dan sebanyak 34 anak perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala, *interview* dan observasi *checklist*.

1) Skala

Satu alat pengumpul sebagai data primer dalam penelitian ini adalah melalui skala yang merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih disebut skala tertutup (Azwar, 2009).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui skala kecakapan emosi dan skala kemandirian anak. Berbeda dengan penyebaran skala pada umumnya yang tertuju langsung kepada sampel penelitian, namun tidak dengan penelitian ini. Pada penelitian kali ini, karena sampel adalah anak usia pra sekolah, maka penyebaran skala tidak tertuju pada sampel penelitian, akan tetapi kepada orang terdekat pada keseharian sampel yang dipertimbangkan keobjektifannya oleh peneliti, seperti guru maupun peneliti sendiri. Hal ini mengacu pada metode penelitian dalam melibatkan rater untuk memberikan penilaian (Widhiarso, 2005).

a. Skala Kecakapan Emosi Anak

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan skala kecakapan emosi yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Fasikha, dkk (2016)

yang berlandaskan teori kecakapan emosi Denham, dkk. Jenis skala penelitian kali ini adalah skala likert, dengan menggunakan 5 *rating scale*, yaitu mulai dari HS (hampir selalu), SR (sering), KK (kadang-kadang), JR (jarang), dan HTP (hampir tidak pernah).

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Kecakapan Emosi

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor	No aitem	
				F	UF
Kecakapan emosi	Ekspresi emosi	Mengekspresi-kan emosi melalui non-verbal	Mengungkap-kan emosi yang kompleks (bangga, malu, bersalah) melalui mimik muka dan fisik	2, 3, 5, 7, 8, 9, 10	1, 4, 6
		Mengekspresi-kan emosi Melalui verbal	Menggunakan kata-kata dan nada yang tepat	11, 12, 13, 14, 15	
			Relevan dengan konteks sosial dalam mengungkap-kan emosi.		16, 17
	Regulasi emosi	Menyeleksi emosi	Mengatur tindakan dengan mengubah ekspresi (meredam atau mengungkap-kan reaksi emosi)	18, 19, 20, 24, 25	21, 22, 23
			Mengakomoda-si keinginan lamanya dengan tujuan baru	27, 33	26, 28, 29
		Memodifikasi emosi	Usaha anak untuk mengatasi emosinya dengan mencari bantuan orang lain, mengambil jarak, berterus terang, atau menghindar	30, 31, 32, 34, 35, 36,	
	Pengetahu-an emosi	Memahami pengetahuan emosi dasar	Memahami apa yang sedang dipikirkan orang lain (empati pada guru dan teman)	37, 38, 39, 40, 41	
		Memahami parameter yang menyebabkan emosi	Memahami tampilan emosi dengan tepat	42, 43, 44, 45, 46, 47	
			Memahami kejadian-kejadian yang menyebabkan emosi	48, 49, 50	
		Mengapresiasi emosi yang kompleks secara akurat	Mengerti/menghargai emosi yang kompleks (lebih dari satu emosi) secara akurat	51, 52, 53	
		Total aitem	42	11	

b. Skala Kemandirian Anak

Skala kemandirian anak pada penelitian kali ini mengadaptasi dari skala E.doll yaitu VSMS. Tes VSMS yaitu sebuah tes baku yang digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan derajat tingkat kemandirian anak, sejak tahun 1965. Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat mengungkap tentang indikator kemandirian yang dimiliki oleh anak seperti kemandirian membantu diri sendiri (*self-help general*), kemandirian berpakaian (*self help dressing*), kemandirian makan dan minum (*self help eating*), kemandirian mengarahkan diri sendiri (*self direction*), kemandirian dalam pekerjaan (*occupation*), kemandirian bergerak atau berpindah tempat (*locomotion*), kemandirian sosialisasi (*sosialization*), dan kemandirian komunikasi (*comunication*).

Tabel 3.2 Blueprint Skala Kemandirian (VSMS)

Variabel	Aspek	Deskriptor	Aitem
KEMANDIRIAN	<i>self-help general</i>	Kemandirian umum	41, 51, 66
	<i>self help dressing</i>	Kemandirian dalam berpakaian	37, 40, 42, 47, 50, 52, 54, 64, 65, 70, 74
	<i>self-help eating</i>	Kemandirian dalam makan dan minum	38, 39, 62, 67, 75
	<i>occupation</i>	Kemandirian dalam mengerjakan tugas	36, 43, 48, 55, 57, 71, 72, 80,
	<i>locomotion</i>	Kemandirian dalam bergerak atau berpindah tempat	45, 53, 61, 77
	<i>sosialization</i>	Kemandirian bersosialisasi	46, 49, 56, 59, 68, 69
	<i>comunication</i>	Kemandirian berkomunikasi	44, 58, 63, 73, 78, 79, 81
	<i>self direction</i>	Kemandirian mengarahkan diri	60, 76

a. Langkah-langkah tes VSMS pada tes ini akan diperoleh nilai kemandirian dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tentukan usia testee dengan cara mengurangkan tanggal – bulan – tahun tes dengan tanggal – bulan – tahun lahir testee. Misalnya, Tgl Tes : 25 Juni 2003, tgl lahir : 25 Mei 1999, maka ditulis: usia testee adalah 4 tahun, 01 bulan. Setelah itu, usia tersebut dikonversi dalam hitungan bulan (lihat tabel) menjadi 4,08 bukan 4,1. Hal ini karena 1 bulan sama dengan 1/12 bula,. untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Konversi Usia

Bulan	Bulan (dalam setahun)	Usia
1	1/12	0.08
2	2/12	0.16
3	3/12	0.25
4	4/12	0.33
5	5/12	0.41
6	6/12	0.50
7	7/12	0.58
8	8/12	0.66
9	9/12	0.75
10	10/12	0.85
11	11/12	0.91

- 2) Tes dimulai pada periode umur yang sesuai dengan usia testee dikurangi satu atau dua periode ke atas. Jadi, jika usia testee 5-6 tahun, maka tes dimulai pada tahapan perkembangan usia 2-3 tahun atau 3-4 tahun. Hal ini diberlakukan untuk mengetahui apakah testee sudah mampu melakukan keterampilan-

keterampilan yang ada pada periode umur di atasnya dengan sempurna.

3) Perhatikan sistem penilaian, untuk menentukan sistem penilaian VSMS ini menggunakan sistem penilaian seperti hal kaidah di bawah ini :

a) apabila testee dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai + (plus)

b) apabila testee dalam melakukan apa yang seperti tertulis dalam *form* VSMS belum maksimal atau belum sempurna, maka diberikan nilai $\frac{1}{2}$

c) apabila testee tidak dapat melakukan seperti yang tertulis dalam *form* VSMS, maka mendapatkan nilai – (minus)

d) apabila testee belum pernah diberikan stimulus atau belum pernah mengalami apa yang sesuai pada pernyataan dalam skala tersebut, maka peneliti harap membubuhi tanda NO (*no oportunity*) pada nomer yang bersangkutan dan dilewati terlebih dahulu. Setelah 4 kali berturut-turut mendapat skor 0, penelitian dihentikan. etelah itu, peneliti dapat beralih untuk memberikan stimulasi sesuai dengan pernyataan yang bertanda NO. Misalnya, pada nomor 38 disebutkan dalam pernyataan bahwa anak dapat makan dengan garpu. Dalam hal ini, ketika informan mengatakan tidak pernah memberikan

garpu kepada anak, maka peneliti dapat membubuhi tanda NO pada nomer tersebut kemudian diakhir penelitian, peneliti dapat memberikan stimulus tersebut dan memberikan penilaian sesuai dengan respon testee.

e) pelaksanaan penilaian dilakukan terus-menerus dari periode awal penilaian sampai dengan satu periode yang hasil penilaiannya menunjukkan nilai – (negatif) = 0, secara berturut-turut sebanyak 4x, maka penilaian dihentikan (berakhir). Akan tetapi, dikhususkan untuk anak yang memiliki kecenderungan autisme bisa dilakukan penilaian lebih lanjut sampai pernyataan habis.

4) Setelah penilaian selesai, maka peneliti dapat menghitung skor kemandirian testee dengan cara sebagai berikut:

- a. menentukan skor dasar (*basal score*), yaitu diperoleh dari nilai plus (+) di atas nilai negatif (-) pertama;
- b. Hitung skor tambahan (*additional score*), yaitu nilai + yang tercecer di bawah *basal score*;
- c. Jumlahkan BS (*basal score*) + AS (*additional score*) = *social age*;
- d. Cari *social age* anak pada table norma berdasarkan total skor;
- e. Hitung nilai kemandirian dengan cara sebagai berikut,

$$\text{Kemandirian} = \text{SA} : \text{usia} \times 100$$

5) Interpretasi Skor Kemandirian

Tabel 3.4 Kategorisasi Kemandirian Anak

Skor	Keterangan
> 140	Sangat tinggi
120-139	Tinggi
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Rendah
<70	Sangat Rendah

2) **Interview dan Observasi**

Interview atau yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006). Interview ini peneliti lakukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat pada beberapa aitem atau pernyataan yang diperlukan yang ada di dalam skala kemandirian (VSMS). Beberapa pernyataan yang diperlukan stimulus pada skala VSMS, yaitu pada nomor 37, 38, 47, 48, 53, 59, 61, 62, 64, 65, 66, 67, dan 69. Oleh karena itu, peneliti bekerjasama dengan para guru kelas untuk bergantian memanggil siswa/i menuju ruang khusus untuk memberikan stimulus baik pertanyaan ataupun praktik agar dapat diketahui respon atau jawaban yang dapat

diobservasi oleh peneliti secara langsung. Hal ini peneliti lakukan selama 2 hari pada tanggal 7 Februari 2017 dan 8 Februari 2017.

F. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau yang sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010). Pada penelitian kali ini, instrument yang peneliti gunakan adalah 1) skala VSMS, yang mana sudah menjadi alat tes baku yang didalamnya mengukur aspek kemandirian anak, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas kembali, 2) skala kecakapan emosi, yang mana dikembangkan dari angket terbuka oleh Fasikha mengacu pada teori kecakapan emosi oleh Denham (2007), sehingga peneliti perlu melakukan uji validitas isi dan aitem.

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau *expert judgement* (Azwar, 2012: 42). Pada langkah pertama ini, uji validitas isi, peneliti melakukan uji ahli skala kepada 7 panel ahli di Fakultas Psikologi UIN Malang, sebagai berikut:

Tabel 3.5 Pelaksanaan *Expert Judgement* Skala Kecakapan Emosi

NO	Panel Ahli	Tanggal Pelaksanaan
1	Fuji Astutik, M.Psi	23 Januari 2017
2	Zamroni, M. Si	26 Januari 2017
3	Dr. Siti Mahmudah, M.Si	26 Januari 2017
4	Dr. Rifa Hidayah, M.Psi, Psikolog	25 Januari 2017
5	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi, Psikolog	25 Januari 2017
6	Fina Hidayati, MA	24 Januari 2017
7	Dr. Ali Ridho, M.Si	24 Januari 2017

Hasil penilaian ahli setelah dilakukan analisis menggunakan formula

CVR, yaitu:

$$CVR = \frac{n_1 - N/2}{N/2}$$

keterangan:

n_1 = banyaknya ahli yang berpendapat bahwa butir aitem relevan

N = banyaknya judges yang memberikan pendapat

Hasil CVR menunjukkan bahwa keseluruhan aitem bernilai valid karena kesemuanya tidak ada yang bernilai negatif (-). Semakin lebih besar CVR dari 0, maka semakin 'penting' dan semakin tinggi validitas isinya (Hendriady, 2014). Akan tetapi, terdapat beberapa aitem yang perlu diperbaiki dan ditata kembali antara aitem dan indikator yang sesuai.

Selanjutnya, uji validitas aitem menggunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Korelasi

aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,300$. Menurut Azwar (2012: 86) bahwa jika korelasi di bawah 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa butir aitem instrument tidak valid, sehingga perlu diperbaiki atau dibuang. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan bahwa aitem tersebut memiliki ukuran kesejajaran yang rendah dengan apa yang hendak diukur.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Kecakapan Emosi

Komponen	Indikator	No. Aitem < 0.3	No. Aitem > 0.3	Jumlah aitem valid
Ekspresi Emosi	Mengekspresikan emosi non verbal	2, 3, 6, 7, 8	1, 4, 5, 9, 10	5
	Mengekspresikan emosi verbal	15	11, 12, 13, 14, 16, 17	6
Regulasi Emosi	Menyeleksi emosi	21, 24	18, 19, 20, 22, 23, 25, 27, 29	8
	Modifikasi Emosi	-	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	7
Pengetahuan Emosi	Memahami pengetahuan emosi dasar	-	37, 38, 39, 40, 41	5
	Memahami parameter penyebab emosi	42, 48	43, 44, 45, 46, 47,	5
	Mengapresiasi emosi yang kompleks	51, 52	49, 50, 53	3
TOTAL AITEM VALID				39

G. Uji Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik

dengan memiliki derajat konsistensi/keajegan (Arikunto, 2010: 211). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya, reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas mendekati angka 0 (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, skala yang perlu diuji reliabilitasnya adalah skala kecakapan emosi, melalui uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for MS windows*, dengan hasil sebagai berikut:

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	39

Berdasarkan perhitungan statistik tersebut, maka ditemukan nilai *alpha* sebesar 0.939. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas skala kecakapan emosi dinilai tinggi, yaitu 0.939 atau mendekati 1,0.

H. Analisis Data

Menurut Arikunto (2006: 235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti. Arikunto menjelaskan secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yakni: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis deskripsi dan analisis regresi linier sederhana. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan

bantuan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0 *for windows*. Berikut ini merupakan penjabaran dari kedua analisis tersebut:

1. Analisis Deskriptif

Untuk analisis deskriptif, peneliti menggunakan kaidah kategorisasi jenjang, dengan mengacu kepada mean hipotetik (μ) dan standar deviasi (α) (Azwar, 2012: 147). Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang yang dipakai peneliti dalam menginterpretasi hasil skala kecakapan emosi yaitu menggunakan tujuh jenjang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwar (2015), bahwa penyusun skala boleh memakai enam atau tujuh kategori jenjang sesuai dengan ketajaman tingkat diferensiasi yang dikehendaki peneliti. Hasil kategorisasi tingkat kecakapan emosi anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kategorisasi Tingkat Kecakapan Emosi Anak

Rumus	Kategori	Hasil Nilai Rentang
$X < (\mu - 2.5\alpha)$	Sangat rendah	$X < 64$
$(\mu - 2.5\alpha) \leq X < (\mu - 1.5\alpha)$	Rendah	$64 \leq X < 85$
$(\mu - 1.5\alpha) \leq X < (\mu - 0.5\alpha)$	Di bawah rata-rata	$85 \leq X < 106$
$(\mu - 0.5\alpha) \leq X < (\mu + 0.5\alpha)$	Rata-rata	$106 \leq X < 127$
$(\mu + 0.5\alpha) \leq X < (\mu + 1.5\alpha)$	Di atas rata-rata	$127 \leq X < 148$
$(\mu + 1.5\alpha) \leq X < (\mu + 2.5\alpha)$	Tinggi	$148 \leq X < 159$
$X > (\mu + 2.5\alpha)$	Sangat tinggi	$X \geq 159$

H. Analisis *Product Moment*

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai hubungan antara variabel bebas (kecakapan emosi) dan variabel terikat (kemandirian anak), maka peneliti menggunakan teknik analisa *product moment* dengan bantuan SPSS versi 16.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang

Dalam realitas sejarahnya, madrasah atau RA tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat islam. Sehingga mereka sudah jauh lebih dahulu menerangkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah dan hasilnya pun tidak mengecewakan.

RA Muslimat NU 09 merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri di bawah naungan Kantor Kementerian Agama. Lembaga pendidikan ini merupakan wahana pendidikan yang lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan anak-anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya yaitu: SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan seterusnya. Pendidikan yang berlangsung di RA Muslimat NU 09 diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan agama islam, sikap, keterampilan, pengetahuan dan daya cipta lingkungan keluarga bagi anak usia dini atau pra sekolah. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menguntungkan bagi perkembangan anak.

Sejak tahun berdirinya, 1981, hingga sekarang (2017), RA Muslimat NU 09 ini sudah mengalami beberapa kali pergantian nama. Selama tahun 1990-2002, RA Muslimat NU 09 di bawah kepemimpinan Ibu Nur Mujiati memiliki 6 ruang kelas, yaitu 2 ruang untuk kelompok A dan 4 ruang untuk kelompok B, ruang kantor, gudang, UKS dan dua ruang kamar mandi/WC. Dengan jumlah guru yang memadai yaitu ada 7 guru. Beliau adalah Ibu Arlinah, Ibu Soesana Efy, Ibu Fatimah, Ibu Siti, Ibu Nurhayati, Ibu Istiqomatul Laili, dan Ibu Dwi Rahayu dengan jumlah siswa sudah mencapai 200 anak.

2. Visi-Misi dan Tujuan RA MUSLIMAT NU 09 MALANG

a. Visi

Terbentuknya generasi yang berakhlak islami, mengutamakan prestasi, mengedepankan inovasi, menunjukkan kemajuan dalam berkreasi dan mendorong anak menjadi lebih kreatif dan inovatif.

b. Misi

1. Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk anak akhlaqul karimah.
2. Membiasakan perilaku berprestasi pada setiap anak.
3. Mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreatif pada anak.
4. Mengembangkan sistem yang inovatif (membawa perubahan baik) pada anak.
5. Mengembangkan daya kreatifitas pada anak.
6. Membangun anak menjadi lebih mandiri.

7. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat.

c. Tujuan

1. Membentuk putra-putri beriman dan muslim yang sholih dan sholihah.
2. Membentuk anak menjadi manusia muslim yang menguasai IPTEK berakhlakul karimah.
3. Membentuk kegiatan yang membangun kreativitas anak.
4. Membentuk lingkungan yang islami.
5. Membentuk anak mampu bermasyarakat yang baik
6. Berprestasi gemilang.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a) Mengurus surat izin penelitian kepada staf bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditujukan langsung kepada Kepala Sekolah RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang,
- b) Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang,
- c) Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang untuk melakukan penelitian, sekaligus meminjam ruangan khusus untuk pelaksanaan wawancara dan observasi terkait beberapa aitem yang diperlukan dalam pengambilan data penelitian.

- d) Peneliti bekerjasama dengan kepala sekolah untuk memberikan sosialisasi kepada para guru kelas tingkat B di RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang, terkait dengan skala penelitian yang harus dinilai oleh guru.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan Desember hingga Februari. Dalam pengambilan data penelitian, peneliti melakukannya selama kurun waktu 1 minggu, sejak tanggal 6-11 Februari 2017.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan
Sosialisasi skala penelitian	6 Februari 2017
Wawancara dan observasi	7-8 Februari 2017
Pemantauan pengisian skala penelitian	6-11 Februari 2017

C. HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Kecakapan Emosi Anak

Tabel 4.2 Prosentase Tingkat Kecakapan Emosi Anak

Kategori	Jumlah Subjek	Prosentase
Sangat tinggi	22	30%
Tinggi	7	10%
Di atas rata-rata	35	49%
Rata-rata	7	10%
Di bawah rata-rata	1	1%
Jumlah siswa/i	72	100%

Berdasarkan kategori yang dibangun dari mean hipotetik, menunjukkan bahwa 22 atau 30% anak memiliki tingkat kecakapan

emosi yang sangat tinggi, 7 anak termasuk dalam tingkat kecakapan emosi tinggi, 35 atau 49% anak memiliki tingkat kecakapan emosi di atas rata-rata, 7 anak dalam kategori kecakapan emosi di bawah rata-rata, dan hanya 1 anak yang memiliki tingkat kecakapan emosi di bawah rata-rata.

2. Komponen Pembentuk Utama Kecakapan Emosi

Tabel 4.3 Komponen Pembentuk Utama Kecakapan Emosi Anak

<i>Variabel</i>	<i>Komponen</i>	<i>Korelasi</i>	<i>Signifikansi</i>
Kecakapan emosi	Ekspresi emosi	.896**	0.000
	Regulasi emosi	.940**	0.000
	Pengetahuan emosi	.917**	0.000

Dari data hasil korelasi di atas dapat diketahui bahwa pada setiap komponen dari kecakapan emosi memiliki hubungan yang positif dengan nilai signifikansi <0.05 , namun masing-masing komponen memiliki nilai korelasi yang berbeda. Adapun komponen yang memiliki korelasi paling kuat adalah komponen regulasi emosi dengan nilai korelasi sebesar 0.940. Artinya, komponen tersebut adalah komponen pembentuk utama dari variabel kecakapan emosi pada anak kelas B di RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang.

3. Tingkat Kemandirian Anak

Tabel 4.4 Prosentase Tingkat Kemandirian Anak

Kategori	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	5	7%
Di atas rata-rata	18	25%
Rata-rata	31	43%
Di bawah rata-rata	13	18%
Rendah	5	7%
Jumlah siswa/i	72	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebanyak 31 anak atau 43% memiliki tingkat kemandirian rata-rata, 18 anak memiliki tingkat kemandirian di atas rata-rata (25%), 13 anak masuk dalam kategori tingkat kemandirian di bawah rata-rata (18%), 5 anak memiliki kemandirian tinggi (7%), dan 5 anak lainnya memiliki tingkat kemandirian rendah.

4. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Anak

Tabel 4.5 Aspek Pembentuk Kemandirian Anak

<u>Variabel</u>	<u>Aspek</u>	<u>Korelasi</u>	<u>Signifikansi</u>
Kemandirian	SHG	.504	.000
	SHD	.695	.000
	SHE	.236	.046
	O	.671	.000
	L	-.091	.448
	S	.720	.000
	C	.560	.000
	SD	.227	.055

Dari data hasil korelasi di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa aspek dari kemandirian yang memiliki hubungan yang positif dengan nilai signifikansi <0.05 , namun masing-masing aspek memiliki nilai korelasi yang berbeda. Adapun aspek yang memiliki korelasi

paling kuat adalah aspek *socialization* dengan nilai korelasi sebesar 0.720. Artinya, Aspek tersebut adalah aspek pembentuk utama dari variabel kemandirian pada anak kelas B di RA Muslimat 09 Mulyorejo, Malang.

4. Uji Asumsi

Uji Asumsi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan linieritas. Uji asumsi dilakukan untuk membuktikan bahwa sampel dan data penelitian terhindar dari *sampling error* (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Berikut ini merupakan penjelasan dari uji asumsi pada penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Data sebelum diolah menggunakan pengujian infarensi parametrik maupun non parametrik harus diuji normalitas. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat distribusi skor variabel. Uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (*2 tailed*) dalam program SPSS.

Jika signifikansi >0.05 , maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansinya <0.05 , maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig (P)	Status
Kecakapan emosi	0.722	0.674	Normal.
Kemandirian	0.807	0.532	Normal

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa ke dua variabel berdistribusi normal ($\text{sig} > 0.05$), sehingga ke dua variabel memenuhi persyaratan untuk distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linier digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak (Priyatno, 2016). Hasil uji linearitas dijelaskan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig
Kecakapan emosi*kemandirian	0.641
Keterangan	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas ditemukan bahwa terdapat hubungan yang linier karena nilai signifikansi pada *deviation from linearity* > 0.05 , sehingga variabel tersebut memenuhi kriteria linier.

5. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8 Hasil Analisis Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>Sig</i>	<i>r (pearson correlation)</i>
Kemandirian	Kecakapan emosi	0.026	0.263

Hipotesis penelitian memprediksikan bahwa kecakapan emosi berkorelasi positif dengan kemandirian anak. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecakapan emosi dengan kemandirian anak ($r=0.026$, $\text{sig}<0.05$).

6. Kecakapan Emosi berdasarkan Gender

Tabel 4.9 Uji T Kecakapan Emosi berdasarkan Gender

<i>Group Statistics</i>					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	L	38	99.39	14.269	2.315
	P	34	101.97	15.395	2.640

Independent Samples Test

<i>F</i>	<i>sig</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
2.590	.112	-1.900

Berdasarkan nilai $\text{sig}=0.112$, $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kecakapan emosi antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Dari nilai t hitung= -1.900 ($\text{sig} < 0.05$), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecakapan emosi anak laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari nilai rerata (mean), skor yang lebih tinggi adalah kecakapan emosi dari anak perempuan, tapi dari uji t dapat terlihat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis ($154.18 < 144.58$).

7. Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Tabel 4.10 Uji T Kecakapan Emosi Berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

<i>Group Statistics</i>					
	Status Pekerjaan Ibu	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Bekerja	31	145.61	21.924	3.938
	Tidak Bekerja	41	151.76	21.579	3.370

Independent Samples Test

<i>F</i>	<i>sig</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
1.034	.313	-1.188

Berdasarkan nilai sig=0.313, $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kecakapan emosi antara anak dengan satatus ibu bekerja atau tidak. Dari nilai t hitung= -1.188 (sig <0.05), artinya tidak ada perbedaan kecakapan emosi antara anak yang memiliki ibu pekerja atau tidak.

Dilihat dari nilai rerata (*mean*) yang lebih tinggi adalah kecakapan emosi dari anak dengan ibu tidak bekerja, tapi dari uji t dapat terlihat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis ($151.76 > 145.61$).

8. Kemandirian Anak berdasarkan Gender

Tabel 4.11 Uji T Kemandirian Anak berdasarkan Gender

<i>Group Statistics</i>					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	L	38	99.39	14.269	2.315
	P	34	101.97	15.395	2.640

dependent Samples Tes

<i>F</i>	<i>sig</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
.274	.602	-.737

Berdasarkan nilai sig=0.602, $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kemandirian baik laki-laki maupun perempuan. Dari nilai t hitung= -0.737 (sig < 0.05), artinya tidak ada perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan. Dilihat dari nilai rerata (mean) yang lebih tinggi adalah perempuan, tapi dari uji t dapat terlihat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis ($101.97 > 99.39$).

9. **Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja**

Tabel 4.12 Uji T Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

<i>Group Statistics</i>					
	Status Pekerjaan Ibu	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Bekerja	31	98.61	14.389	2.584
	Tidak Bekerja	41	102.12	15.037	2.348

Independent Samples Tes

<i>F</i>	<i>Sig</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
.015	.903	-.999

Berdasarkan nilai sig=0.903, $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kemandirian baik dari anak dengan ibu bekerja atau tidak. Dari nilai t hitung= -.999 (sig <0.05), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak yang memiliki ibu bekerja atau pun tidak. Dilihat dari nilai rerata (mean) yang lebih tinggi adalah kemandirian dari anak yang ibunya tidak bekerja, tapi dari uji t dapat terlihat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis ($102.12 > 98.61$).

10. Hubungan antara Komponen Kecakapan Emosi dengan Aspek

Kemandirian Anak

Tabel 4.13 Hubungan antara Komponen Kecakapan Emosi dengan aspek Kemandirian Anak

	Ekspresi Emosi	Regulasi Emosi	Pengetahuan Emosi
SHG	.267*	.376**	.328**
SHD	.154	.215	.173
SHE	.117	.046	.187
O	.232*	.175	.075
L	-.032	-.063	-.099
S	.165	.061	.143
C	.506**	.386**	.423**
SD	-.264*	-.326**	-.431**

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Melalui hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa komponen kecakapan emosi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek kemandirian anak, di antaranya yaitu: SHG (kemandirian umum), O (kemandirian mengerjakan tugas), C (kemandirian berkomunikasi), dan SD (Kemandirian mengarahkan diri).

11. Komponen Kemandirian Anak berdasarkan Gender

Tabel 4.14 Hubungan Komponen Kemandirian Anak berdasarkan Gender

	JENIS KELAMIN	N	Mean	Sig.
SHG	Laki Laki	38	1.8421	
	Perempuan	34	1.8676	.498
SHD	Laki Laki	38	8.5526	
	Perempuan	34	8.3971	.715
SHE	Laki Laki	38	2.6316	
	Perempuan	34	2.8088	.407
O	Laki Laki	38	4.6053	
	Perempuan	34	4.6765	.111
L	Laki Laki	38	1.8947	
	Perempuan	34	1.9853	.248
S	Laki Laki	38	4.1447	
	Perempuan	34	4.3529	.062
C	Laki Laki	38	2.0921	
	Perempuan	34	2.4412	.570
SD	Laki Laki	38	.7895	
	Perempuan	34	.8088	.148

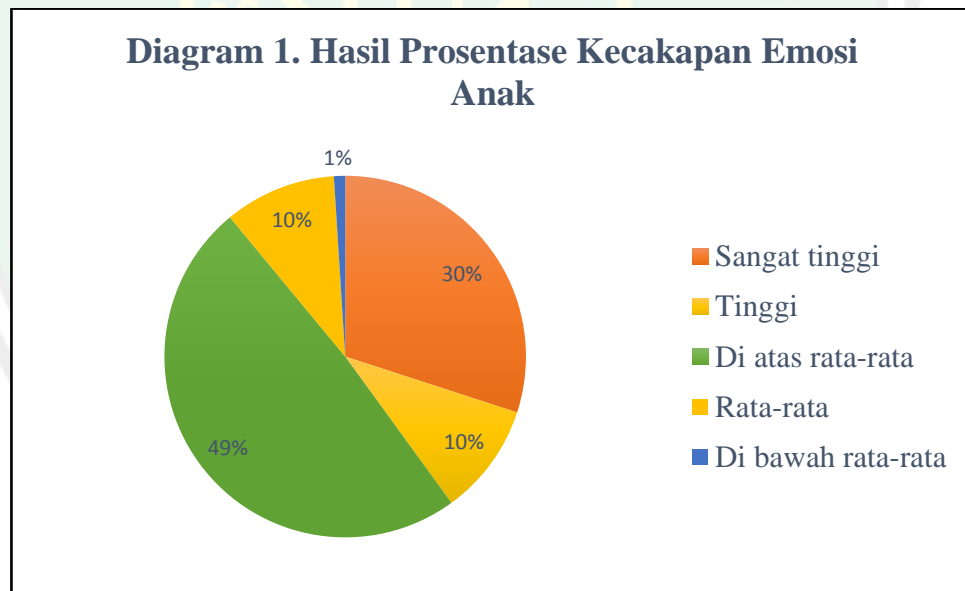
Berdasarkan analisis uji t di atas, dengan sig=0.062 pada komponen S, menunjukkan bahwa komponen S (*socialization*) adalah komponen yang memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan komponen lain berdasarkan gender.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tingkat Kecakapan Emosi Anak Kelas B di RA Muslimat 09

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak kelas B di RA Muslimat 09 memiliki tingkat kecakapan emosi di atas rata-rata, yaitu sebanyak 35 dari 72 anak atau sebesar 49%. Selain itu, 22 anak atau 30% anak memiliki tingkat kecakapan emosi yang sangat tinggi, 7 anak dengan dengan kecakapan emosi yang tinggi, 7 anak dengan kecakapan emosi rata-rata, dan hanya 1 yang memiliki kecakapan emosi di bawah rata-rata.



Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka sebagian besar anak kelas B memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam mengekspresikan emosi, memahami emosi, dan meregulasi emosi. Anak-anak yang memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata dalam hal mengekspresikan emosi, artinya adalah anak mampu mengekspresikan emosi verbal maupun

non verbal dengan baik, seperti: (1) anak tidak mudah melempar barang ketika berselisih dengan teman; (2) anak mampu memberikan pelukan kepada teman yang disayangi; (3) anak tampak sedih ketika dipermalukan; (4) anak mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya; dan (5) anak mampu berekspresi dengan kata-kata ketika berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Pada poin perilaku nomor 1 dan 3 di atas, Islam menganjurkan perilaku berperilaku dengan lemah lembut kepada teman, Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

“Sesungguhnya Allah Mahalembut, menyukai orang yang lembut. Dan sesungguhnya Allah memberikan kepada kelembutan apa yang tidak diberikannya kepada sikap kasar.” (HR. Muslim)

Begitu halnya pada poin 2, Allah menganjurkan manusia untuk saling menyayangi, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud dan Ahmad bahwa Rasulullah SAW bersabda:

«ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ»

“Kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit.”

Di samping itu, poin ke 5 juga telah dijelaskan dalam Alquran tentang ekspresi kegembiraan atas usaha atau prestasi, seperti yang digambarkan oleh bangsa Romawi ketika mengetahui kemenangannya (QS. 30: 2-4):

غَلَبَتِ الْأَرُومَ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾

فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun

lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”

Kemudian, pada komponen meregulasi emosi, anak yang memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata menunjukkan bahwa ia mampu mengatur tindakannya dengan mengubah ekspresi yang sesuai atau relevan, seperti saat menunggu giliran, anak tidak menunjukkan perilaku mengganggu; anak tidak memaksakan kehendaknya kepada teman; anak tidak membentak ketika bertengkar; dan ketika diejek teman ia tidak membalas mengejek. Perilaku-perilaku regulasi emosi juga telah digambarkan dalam Al quran, seperti cara terbaik dalam mengendalikan amarah adalah dengan diam, telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda: “Bila salah seorang di antara kalian sedang marah, hendaknya ia diam.” Selanjutnya, pada indikator memodifikasi emosi dengan mencari bantuan orang lain, mengambil jarak, berterus terang, atau menghindar, anak yang memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata mampu mengambil jarak agar tidak bertengkar lagi dengan teman, anak mampu berterus terang dalam pertengkaran yang dialami ibu guru, dan mampu berinisiatif mencari guru ketika mengalami masalah. Selain itu, anak yang memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam hal memahami emosi orang lain, memahami parameter penyebab emosi, dan mengapresiasi emosi yang kompleks, ketiga indikator tersebut sudah tercapai dengan baik.

Berbeda dengan anak-anak yang memiliki tingkat kecakapan emosi rata-rata. Anak-anak tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam tiga hal: ekspresi emosi, pengetahuan emosi, dan regulasi emosi, masih belum tercapai secara maksimal. Pada komponen ekspresi emosi, anak yang termasuk dalam kategori tingkat kecakapan emosi rata-rata ini menggambarkan bahwa anak terkadang masih mudah melempar barang ketika berselisih dengan teman, tampak biasa saja ketika tidak mengerjakan PR, kurang mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya, kurang mampu berekspresi ketika berhasil menuntaskan tugas dengan baik, dan terkadang berkata kotor dalam percakapan sehari-hari maupun saat berselisih. Selanjutnya, pada komponen regulasi emosi, anak-anak dengan kecakapan emosi rata-rata, terkadang masih menunjukkan perilaku mengganggu teman saat menunggu giliran, kadang-kadang membalas ejekan teman, membentak temannya ketika bertengkar, kurang menerima saran dari ibu guru, dan kadang-kadang ikut-ikutan mengejek temannya. Selain itu, pada komponen pengetahuan emosi, anak yang memiliki tingkat kecakapan emosi rata-rata, terkadang masih belum bersedia menolong temannya yang kesulitan, kurang memahami bahwa mencoret buku teman membuat temannya marah, dan kurang memahami bahwa temannya akan bersedih hati ketika diejek. Jadi, meskipun ada indikator yang tercapai maksimal, tetapi masih ada beberapa indikator yang belum tercapai secara maksimal.

Terakhir, anak yang termasuk dalam tingkat kecakapan emosi di bawah rata-rata menunjukkan bahwa banyak indikator dari kecakapan emosi yang belum dicapai secara maksimal. Pada komponen ekspresi emosi, anak yang memiliki kecakapan emosi di bawah rata-rata menunjukkan bahwa ia sering melemparkan barang ketika berselisih dengan teman, sering tampak biasa saja ketika tidak mengerjakan PR, dan tidak pernah meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kemudian, pada komponen regulasi emosi, anak sering memaksakan kehendaknya kepada teman, sering membentak teman ketika bertengkar, sering tidak melaksanakan saran ibu guru, dan sering memaksakan kehendaknya saat meminjam permainan teman. Selain itu, pada komponen terakhir, pengetahuan emosi, anak yang memiliki tingkat kecakapan emosi di bawah rata-rata menunjukkan perilaku seperti tidak pernah berbagi kue atau meminjamkan barangnya kepada teman, tidak pernah menolong teman yang sedang kesulitan, ia tidak memahami bahwa mengganggu temannya membuat temannya marah, dan tidak menyayangi temannya yang sering mengganggunya. Dalam hal ini Rasulullah sangat menganjurkan kita untuk berbagi dan berperilaku yang baik atau tidak mengganggu terhadap teman yang lainnya,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ؛ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: يَغْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ. قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَتَهَيَّأُ صَدَقَةٌ. صَحِيحٌ مُسْلِمٌ ٢٣٨٠

Artinya: “Wajib bagi setiap muslim bersedekah. Kemudian Rasulullah ditanya: ‘Bagaimana jika orang itu tidak memiliki apa-

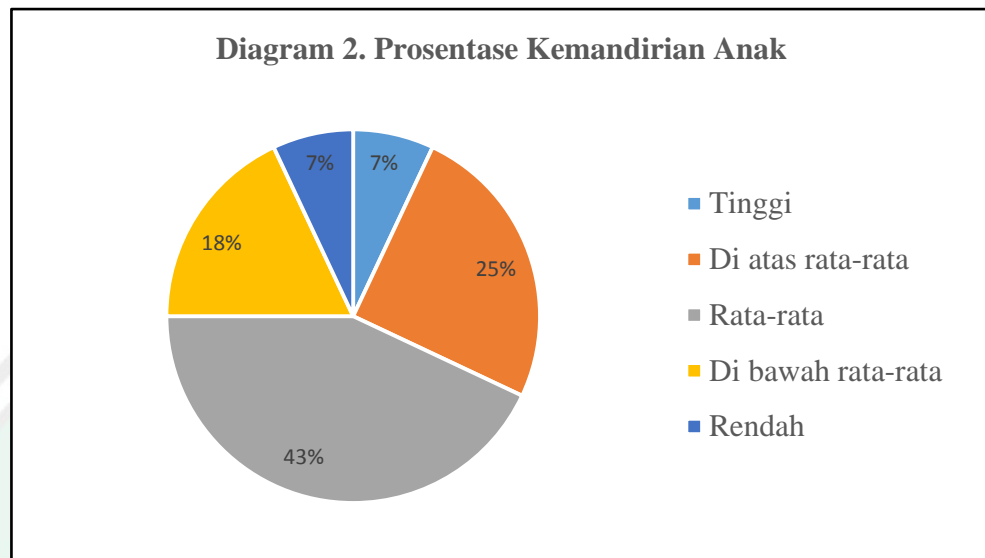
apa untuk disedekahkan'. Rasulullah menjawab: 'Dia harus berusaha menggunakan ke dua tangannya (bekerja), sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah untuk orang lain.' Ditanya lagi: 'Bagaimana kalau ternyata dia tidak mampu?' Rasulullah menjawab: 'Dia harus mampu membantu orang yang memerlukan pertolongan'. Ditanya lagi: 'jika ternyata tidak mampu juga?' Rasulullah menjawab: 'Dia beramar makruf atau melakukan kebaikan apa-apa saja.' Lalu ditanya lagi: 'Kalau hal itu tak mampu juga?' Rasulullah menjawab: 'Dia menahan diri dari melakukan keburukan, maka itu juga merupakan sedekah.' (Shohih Muslim: 2380)

Dari beragam tingkat kecakapan emosi anak kelas B RA di Muslimat 09, Mulyorejo, faktor-faktor yang menyebabkannya juga beragam. Di antara faktor yang menyebabkan keterbangkitan emosi sehingga anak memiliki kecakapan emosi yang berbeda-beda adalah kondisi lingkungan anak, dan intelektual yang berbeda pada setiap individu (Hurlock, 2002).

b. Tingkat Kemandirian Anak Kelas B di RA Muslimat 09

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak kelas B di RA Muslimat 09 memiliki tingkat kemandirian rata-rata, yaitu sebanyak 31 anak dari 72 sampel penelitian atau sebesar 43%, sementara 18 anak (25%) lainnya memiliki tingkat kemandirian di atas rata-rata, 13 (18%) anak lainnya masuk dalam kategori tingkat kemandirian di bawah rata-rata, 5 anak memiliki kemandirian

inggi, dan 5 sisanya memiliki tingkat kemandirian rendah.



Berdasarkan data hasil penelitian di atas, maka sebagian besar anak kelas B memiliki tingkat kemandirian rata-rata, yaitu sebesar 43%, artinya dari 8 aspek kemandirian: kemandirian umum (*self-help general*), kemandirian makan dan minum (*self-help eating*), kemandirian berpakaian (*self-help dressing*), kemandirian mengarahkan diri (*self direction*), kemandirian dalam pekerjaan (*occupation*), kemandirian dalam komunikasi (*communication*), kemandirian dalam bergerak atau pergi ke suatu tempat (*locomotion*), dan kemandirian dalam bergaul (*socialitation*), semuanya rata-rata sudah mampu dicapai oleh anak.

Faktor yang menjadikan anak kelas B di RA Muslimat 09, Mulyorejo memiliki kemandirian pada tingkat rata-rata bisa disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah status orang tua yang bekerja, pemberian kasih sayang yang sewajarnya, dan pengalaman dalam kehidupan. Hampir 50% anak di kelas B memiliki ibu yang bekerja, sehingga anak-anak

terbiasa mandiri, meskipun masih ada figur pengganti ibu, yaitu kakek dan nenek, serta kakak yang lebih tua yang mengasuhnya. Kemungkinan peran figur pengganti kurang sepenuhnya memberikan dorongan bagi perkembangan kemandirian anak. Selain itu, kasih sayang yang sewajarnya akan mendorong anak untuk mandiri (Wiyani, 2013). Berbeda dengan anak yang hidup dengan orang tua yang senantiasa memanjakan mereka setiap waktu, hal tersebut justru akan menjadikan anak kurang mandiri. Di samping itu, pengalaman dalam kehidupan anak di sekolah bersama guru dan teman juga mempengaruhi kemandirian anak, karena di sekolah RA Muslimat 09 ini memiliki satu misi diantaranya memandirikan anak, maka para guru memiliki dorongan untuk membentuk kemandirian anak pula. Dalam pendidikan Islam juga telah diterangkan oleh Allah dan Rasulnya baik melalui Alquran dan hadits bahwa masa anak-anak bukanlah masa pengungkungan, artinya bahwa orang tua atau pendidik tidak sepatutnya membatasi perilaku anak, akan tetapi mendorong kebebasan anak untuk berperilaku. Riwayat Imam Ali mengatakan, “Janganlah menjadi budak selaiNnya. Sebab, Allah swt telah menjadikan kalian terlahir sebagai sosok yang merdeka.”; riwayat yang lain, Imam Ja’far Shadiq berkata, “Seseorang yang menyandang sifat-sifat ini akan berhasil; 1) keimanan, 2) kebijaksanaan, 3) akhlak, 4) kebebasan, 5) kelakuan baik.”; dan maqolah Ali bin Abi Tholib Karomallahu Wajha: “Perlakukanlah anak seperti seorang raja hingga ia berumur 7 tahun.

Sejak 7 hingga 14 tahun, perlakukanlah ia seperti tawanan (orang yang diatur), dan setelah berusia 14 tahun perlakukanlah ia sebagai sahabat.”

c. Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecakapan emosi dengan kemandirian anak ($r=0.026$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecakapan emosi anak, maka semakin tinggi pula kemandirian anak. Pada penelitian sebelumnya tentang kecakapan emosi, seperti penelitian Denham, Ashiabi, Saarni, dll. Ashiabi (2000) menyatakan bahwa kompetensi sosial ditentukan oleh jenis, frekuensi, dan durasi dari emosi yang diekspresikan. Misalnya, jika anak menunjukkan sikap marah secara konsisten dalam jangka waktu yang lama, hal ini berarti teman dekatnya memungkinkan untuk menjauhinya. Kemungkinan penyebab yang mungkin terjadi adalah ekspresi dan pengalaman emosi dapat mempengaruhi perilaku anak (Denham, 2007). Begitu halnya dengan hasil penelitian kali ini, menunjukkan bahwa komponen pengetahuan emosi yang didalamnya terdapat indikator mengekspresikan emosi, memahami dan meregulasi emosi memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian anak, yaitu sebesar 26%.

Perilaku anak yang menunjukkan kecakapan emosi tinggi dilihat dari komponen pengetahuan emosi contohnya adalah perilaku pada sampel perempuan yang berinisial AAP, anak mampu menunjukkan perasaan iba ketika temannya bersedih. Perilaku tersebut juga dapat mempengaruhi kemandirian perilaku anak pada aspek *communication*, seperti anak

mampu menceritakan pengalamannya, sehingga anak mampu memberikan dukungan atau semangat terhadap temannya yang bersedih dengan cara menceritakan pengalamannya tersebut. Selain itu, anak yang memiliki kecakapan emosi tinggi dapat menunjukkan perilaku kemandiriannya pada aspek *socialization* dengan bergaya menghibur di depan temannya yang sedang bersedih hati.

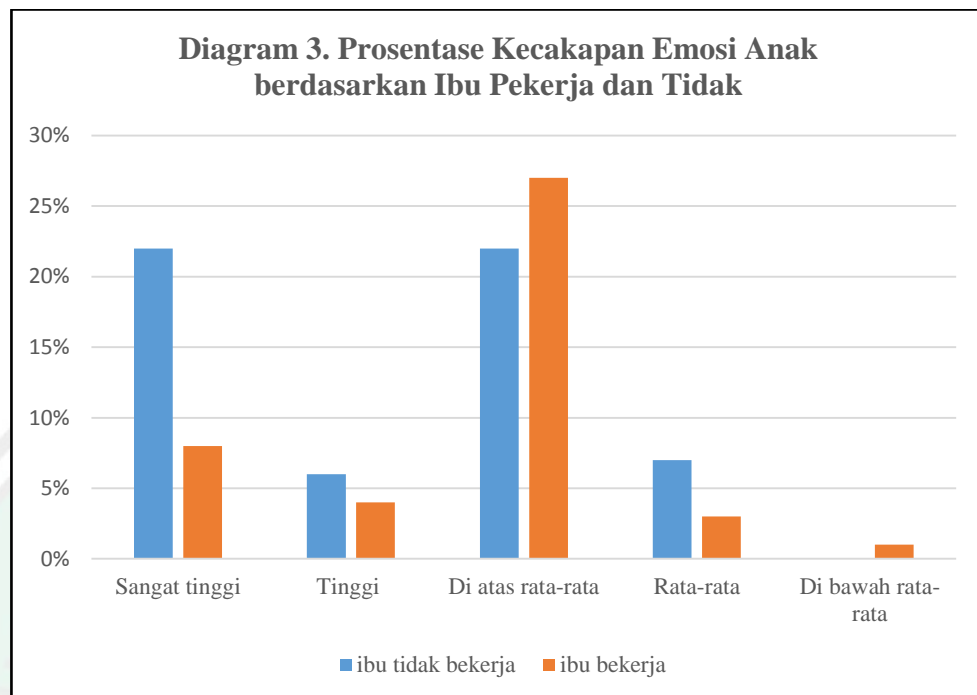
Selanjutnya, kemampuan meregulasi emosi juga memberikan kontribusi terhadap kemandirian anak sebesar 25%. Indikator anak yang memiliki kemampuan meregulasi emosi yang tinggi menunjukkan bahwa ia mampu mengatur tindakannya dengan meredam emosi negatifnya atau mengungkapkan emosi dengan positif, seperti sampel laki-laki yang berinisial AP. AP yang memiliki kecakapan emosi kategori tinggi mampu menunjukkan perilaku sabar atau tidak mengganggu temannya ketika menunggu giliran. Pengaturan emosi yang demikian dapat mempengaruhi AP dalam kemandirian perilakunya, seperti pada indikator *socialization*, AP dapat bermain-main bersama anak sebaya dalam kelompok bermain. Ke dua hal ini sangat berhubungan, karena ketika ia masuk dalam sebuah permainan dengan kelompoknya, AP akan menggunakan atau mengatur emosinya agar ia dapat bermain bersama dengan anak sebaya dalam kelompoknya dengan baik. Sebaliknya, jika AP tidak mampu mengatur emosinya dengan baik, AP mungkin akan dijauhi oleh teman atau tidak diikuti dalam permainan kelompok. Hal ini senada dengan apa yang ditemukan Denham (2003, 253) dalam penelitiannya bahwa kemampuan

anak untuk tidak melakukan sikap agresi menguntungkan anak pada kompetensi sosialnya.

2. TEMUAN PENELITIAN

a. Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak dari 31 anak atau sebesar 61% anak dengan status ibu bekerja, memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata. Selain itu, 6 anak atau 19% anak termasuk dalam kategori kecakapan emosi yang sangat tinggi, 3 lainnya berada pada kategori tinggi, 2 diantaranya memiliki kecakapan emosi di rata-rata, dan 1 anak memiliki kecakapan emosi di bawah rata-rata. Jadi, berdasarkan jumlah total anak yang memiliki kecakapan emosi yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 22 anak, 6 anak diantaranya adalah anak dengan status ibu bekerja; 19 dari 35 anak yang memiliki kecakapan emosi pada kategori di atas rata-rata adalah anak dengan status ibu bekerja; dan 1 anak yang memiliki tingkat kecakapan emosi di bawah rata-rata adalah anak dengan status ibu bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perbedaan, akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecakapan emosi anak dengan ibu bekerja maupun anak dengan ibu yang tidak bekerja ($\text{sig}=0.313$).



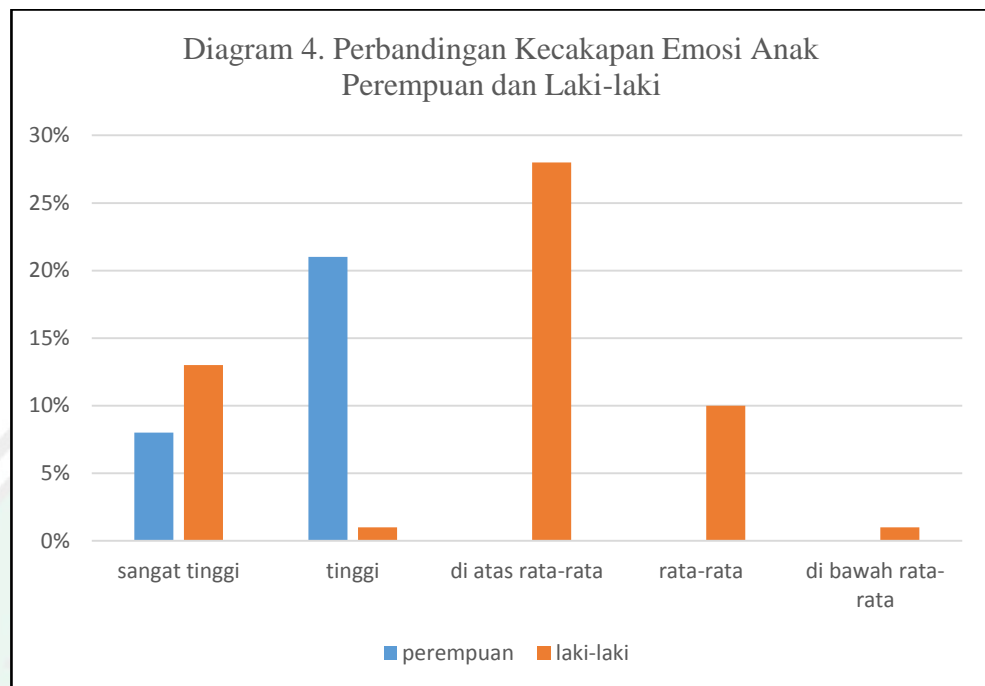
Berdasarkan analisis di atas, hampir sebagian anak dari subjek penelitian (sampel) yang memiliki tingkat kecakapan emosi tinggi yaitu 42% anak adalah anak dengan status ibu bekerja, menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat kecakapan emosi yang signifikan dengan anak lainnya yang ibunya tidak bekerja, meskipun sisanya 58% sampel menggambarkan lebih banyak anak yang memiliki kecakapan emosi tinggi dengan ibu tidak bekerja. Setelah dilakukan uji t, nilai $\text{sig}=0.313$, $p > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kecakapan emosi antara anak dengan status ibu bekerja atau tidak bekerja.

Hal ini menurut Soetjningsih (2012) mengatakan bahwa pengaruh status ibu bekerja adalah berbeda-beda tergantung lamanya waktu ibu bekerja, ada atau tidak ada pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi masing-masing anak. Berdasarkan data lapangan, menggambarkan bahwa

sebagian besar anak dengan status ibu bekerja yang memiliki kecakapan emosi di atas rata-rata adalah mereka yang ibunya bekerja sebagai karyawan pabrik, yaitu sebesar 18 dari 31 anak atau 58%. Meskipun sebagian besar dari mereka memiliki ibu yang sekitar 9 jam waktunya tidak lagi di rumah, akan tetapi mereka masih memiliki figur pengganti ibu selama ibu bekerja, yaitu nenek atau kakek atau saudara tua mereka yang setiap hari mengantarkan anak ke sekolah. Jadi, faktor pengganti figur ibu selama bekerja juga dapat mempengaruhi tingkat kecakapan emosi anak.

b. Kecakapan Emosi berdasarkan Gender

Tingkat kecakapan emosi antara anak perempuan dan laki-laki juga menjadi perhatian oleh peneliti. Setelah melakukan analisis prosentase, data menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak memiliki kecakapan emosi sangat tinggi daripada laki-laki, dengan prosentase perempuan sebanyak 18% dan untuk laki-laki sebesar 13%. Selain itu, pada kategori tinggi, prosentase anak perempuan sebanyak 8% dan laki-laki sebanyak 1%. Hal ini tidak bertentangan dengan hasil temuan penelitian Denham (2007), bahwa anak yang tidak terlalu menunjukkan ekspresi marah (mampu meregulasi emosi dengan baik/ kecakapan emosi tinggi) khususnya pada anak perempuan tampak lebih kompetensi secara sosial. Selanjutnya, kecakapan emosi berdasarkan gender pada kategori di atas rata-rata menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dengan prosentase anak perempuan sebanyak 21% dan anak laki-laki sebanyak 28%.



Namun demikian, dari hasil uji t, peneliti menemukan nilai $\text{sig}=0.112$, $p, > 0.05$, artinya adalah tidak ada perbedaan varians yang signifikan pada data kecakapan emosi antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Meskipun dari nilai rerata (mean) yang lebih tinggi adalah kecakapan emosi anak perempuan, tapi dari uji t dapat terlihat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis ($154.18 < 144.58$).

Perbedaan yang tidak signifikan antar gender pada kecakapan emosi anak bisa terjadi karena berbagai macam, di antaranya sikap dan tingkah laku orang di sekitar kehidupan anak, situasi dan kondisi lingkungan anak, dan penilaian anak atau skema kognitif anak (Hude, 2006). Jadi, sikap dan tingkah laku orang di sekitar yang menyenangkan dapat membangkitkan emosi yang menyenangkan pula, begitu juga dengan

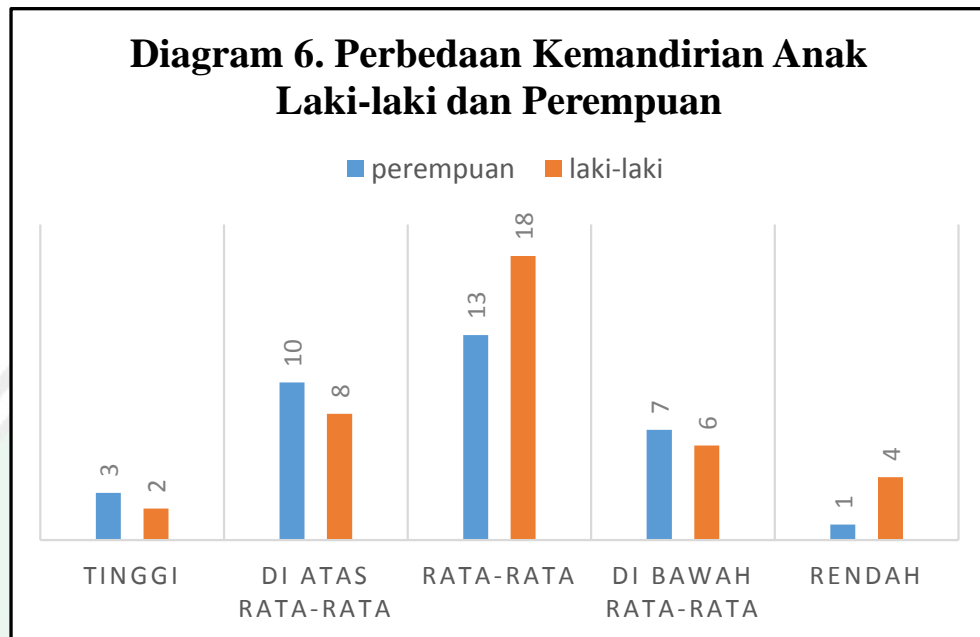
kondisi lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif juga membuat anak memiliki emosi yang positif, serta penilaian anak terhadap orang lain dengan positif akan memunculkan emosi yang positif.

c. Tingkat Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Peneliti juga menganalisis tingkat kemandirian anak dengan status ibu bekerja, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa 12 anak dari total sampel penelitian yang memiliki kemandirian pada tingkat rata-rata (12 dari 31 anak) adalah anak dengan status ibu bekerja, selain itu 8 anak lainnya termasuk dalam 18 anak yang memiliki kemandirian di atas rata-rata.

Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar anak, baik yang memiliki ibu seorang pekerja atau tidak juga memiliki kemandirian yang sama besarnya yaitu pada tingkat kemandirian rata-rata, meskipun total dari keseluruhan kemandirian anak menunjukkan lebih banyak anak yang memiliki kemandirian dengan ibu tidak bekerja daripada anak dengan ibu pekerja. Hasil uji t membuktikan bahwa dengan $\text{sig}=0.903$, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja. Begitu halnya dengan tidak adanya perbedaan kecakapan emosi berdasarkan status ibu bekerja atau tidak, pada pembahasan sebelumnya, hal ini disebabkan oleh faktor lamanya ibu bekerja dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan ibu atau figur pengganti ibu (Soetjiningsih, 2012).

d. Kemandirian Anak berdasarkan Gender



Peneliti juga membandingkan antara kemandirian laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat tinggi, anak perempuan lebih banyak yang mandiri daripada laki-laki, meskipun hanya selisih 1 anak. Selanjutnya, pada tingkat di atas rata-rata, anak perempuan tetap lebih banyak yang mandiri daripada laki-laki, meskipun hanya selisih 2 anak. Berbeda dengan kemandirian pada tingkat rata-rata, anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan, selisih 8 anak. Setelah dilakukan uji t, data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak laki-laki dengan anak perempuan ($\text{sig}=0.602$), sehingga hasil penelitian kali ini menggambarkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak, berbeda dengan pendapat Wiyani (2013) yang menyatakan bahwa gender mempengaruhi kemandirian anak karena norma sosial yang berlaku. Hal ini nampaknya

menjadi temuan di daerah Mulyorejo, Malang, bahwa norma sosial di daerah tersebut tidak membedakan pemberian perilaku pendorong kemandirian pada anak laki-laki maupun perempuan.

e. Komponen Utama Pembentuk Kecakapan Emosi

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa di antara ke tiga komponen pembentuk kecakapan emosi, terdapat komponen pembentuk utama yaitu regulasi emosi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan meregulasi emosi adalah representasi utama dari kecakapan emosi anak. Berdasarkan indikator regulasi emosi dalam penelitian ini, anak yang memiliki kecakapan emosi yang tinggi adalah anak yang mampu mengatur tindakannya dengan merubah ekspresi yang sesuai, mengakomodasi keinginannya dengan tujuan yang baru, dan mampu memodifikasi emosi dengan mencari bantuan orang lain. Untuk dapat melakukan ke tiga indikator tersebut, kuncinya adalah beberapa kemampuan, yaitu pengalaman ekspresi emosi dan pemahaman emosi sosial (Denham, 2007).

f. Aspek Utama Pembentuk Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa diantara ke 8 aspek pembentuk kemandirian anak, aspek *socialization* (kemandirian bersosialisasi) adalah aspek pembentuk utama pada kemandirian anak. Aspek sosialisasi ini dipengaruhi oleh komponen regulasi emosi pada variabel kecakapan emosi (lihat tabel 4.11) Hal ini dapat dikatakan bahwa kemandirian bersosialisasi merupakan representasi dari kemandirian anak. Beberapa indikator pada aspek kemandirian bersosialisasi ini adalah anak

mampu bermain dengan kelompok teman sebayanya, mampu bergaya di depan orang lain, dan ikut serta dalam permainan bersama (lompat tali, kelereng, patung-patungan).

g. Perbedaan Aspek Kemandirian Anak berdasarkan Gender

Berdasarkan analisis uji t dengan hasil $\text{sig}=0.062$ pada aspek S, menunjukkan bahwa aspek S (*socialization*) adalah komponen yang memiliki perbedaan yang mendekati signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya terhadap gender. Data menunjukkan bahwa anak perempuan lebih berkompeten dalam hal sosialisasi daripada anak laki-laki. Denham (2003) mengutarakan bahwa regulasi emosi anak perempuan dapat mempengaruhi kompetensi sosialnya dengan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat Kecakapan Emosi Anak.

Sebagian besar kecakapan emosi anak berada pada tingkat di atas rata-rata. Artinya, anak kelas B di RA Muslimat 09 Malang memiliki kemampuan yang lebih baik daripada umumnya anak, dalam mengekspresikan emosi, meregulasi emosi, dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Selain itu terdapat beberapa temuan penelitian terkait dengan kecakapan emosi anak, yakni:

(a) Kecakapan emosi anak berdasarkan gender menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan anak, dan intelektual anak.

(b) Kecakapan emosi berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Artinya, terdapat faktor lain yang berpengaruh selain status pekerjaan ibu, di antaranya adalah faktor pengganti ibu di saat ibu bekerja. Adanya kakek-nenek ataupun saudara yang lebih tua sebagai figur pengganti ibu, sehingga dapat menggantikan fungsi ibu dalam mengatasi masalah atau melayani kebutuhan anak, selama figur tersebut menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

(c) Komponen pembentuk utama kecakapan emosi anak adalah regulasi emosi. Artinya, kemampuan meregulasi emosi adalah representasi dari kecakapan emosi anak.

2. Tingkat Kemandirian Anak.

Kemandirian anak kelas B di RA Muslimat 09, Mulyorejo, Malang, sebagian besar berada pada tingkat rata-rata. Artinya, anak-anak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam kemandirian umum, kemandirian berpakaian, kemandirian makan dan minum, kemandirian berkomunikasi, kemandirian bersosialisasi, kemandirian mengerjakan tugas, kemandirian bergerak, dan kemandirian mengarahkan diri. Selain itu terdapat beberapa temuan penelitian terkait dengan kemandirian anak, yakni:

(a) Kemandirian anak berdasarkan gender menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini nampaknya menjadi temuan di daerah Mulyorejo, Malang, bahwa norma sosial di daerah tersebut tidak membedakan pemberian perilaku pendorong kemandirian pada anak laki-laki maupun perempuan.

(b) Kemandirian anak berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lamanya ibu bekerja, pengganti figur ibu saat bekerja, dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan figur pengganti ibu saat bekerja.

(c) Aspek pembentuk utama kemandirian anak adalah aspek kemandirian sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sosialisasi adalah representasi dari kemandirian anak.

3. Hubungan Kecakapan Emosi dengan Kemandirian Anak

Kecakapan emosi berhubungan positif dengan kemandirian anak kelas B di RA Muslimat 09, Mulyorejo, Malang. Artinya, semakin tinggi kecakapan emosi anak, maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecakapan emosi anak, maka semakin rendah pula kemandiriannya. Selain itu, ditemukan bahwa sosialisasi sebagai aspek pembentuk utama kemandirian anak dipengaruhi terutama oleh komponen kecakapan emosi, yaitu regulasi emosi. Jadi, anak yang mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mudah dalam bersosialisasi dengan temannya.

B. Saran

1. Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecakapan emosi berhubungan positif dengan kemandirian anak, maka untuk meningkatkan kemandirian anak, perlu ditingkatkan kemampuan kecakapan emosi anak. Kecakapan emosi anak dapat ditingkatkan melalui peningkatan regulasi emosi, seperti menceritakan kisah inspiratif tentang perlunya mengatur atau mengubah emosi negatif menjadi emosi

yang lebih positif dan memberikan respon yang positif saat anak membutuhkan arahan untuk menangani permasalahan yang dialaminya.

Selain itu, ditemukan bahwa anak memiliki kemandirian dalam berperilaku manakala mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik. Oleh karena itu, lingkungan yang dekat dengan anak (sekolah dan keluarga) hendaknya memfasilitasi kebutuhan sosialisasi anak, yaitu dapat dilakukan dengan memperbanyak wahana bermain anak dan menstimulasi anak untuk bermain secara kelompok dengan teman sebayanya.

Selain itu, hasil uji kemandirian anak yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara anak dengan status ibu bekerja dengan yang tidak, maka bagi ibu pekerja tidak perlu terlalu mengkhawatirkan perkembangan anaknya. Akan tetapi, yang terpenting adalah tetap menjalin komunikasi yang baik antara orang tua atau pengganti ibu bekerja dengan anak.

2. Pada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya peneliti dapat melakukan analisis melalui beragam faktor lainnya yang berhubungan dengan kemandirian anak, seperti faktor identitas: lama waktu kerja ibu, pola asuh yang diberikan oleh orang tua, intensitas komunikasi ibu pekerja-anak atau figur pengganti ibu-anak. Melalui analisis faktor yang beragam dimungkinkan akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih detail dengan pembahasan yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni., Hawadi. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Alysia y. Blandon, susan d. Calkins, and susan p. Keane . 2011. *Predicting Emotional And Social Competence During Early Childhood From Toddler Risk And Maternal Behavior*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2860175/#r44>, diakses pada tanggal 24-12-2016, 6:27.
- Amini, Ibrahim. (2006). *Anakmu AmanatNya*. Jakarta: Al-Huda.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashiabi, G. S. (2000). Promoting the emotional development of preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 28(2), 79-84.
- Astuti, Budi. (2007). Meningkatkan Pengembangan Aspek Emosi Dalam Proses Pembelajaran Anak. *Makalah seminar Nasional Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY*.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denham, S. A. (2007). Dealing with feelings: How children negotiate the worlds of emotions and social relationships. *Cognition, Brain, Behavior*, 11(1), 1-48.
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence?. *Child development*, 74(1), 238-256.
- Denham, S., Warren, H., von Salisch, M., Benga, O., Chin, J. C., & Geangu, E. (2011). Emotions and social development in childhood. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development, Second Edition*, 413-433.
- Fasikhah, S. S., Siregar, J. R., Setiono, K., & Koesma, R. E. (2016). Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang-Indonesia. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. Psychology forum UMM*.

- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Penerjemah: Widodo, Alex T.K. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendryadi. (2014). Content Validity. *Teorionline Personal Paper No.1/ June-2014*. Diunduh dari: www.teorionline.net . No.1/June-2014
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak, edisi ke 8*. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono Siti Rahayu. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya (Cet.14, Rev.3)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munazalah, Nur Laili., Prabowo, Cahyadi. 2012. *Growing Up: Usia 5-6 Tahun*. Solo: TS bekerjasama dengan majalah Parents Guide.
- Nurmalitasari, F. (2016). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan Manusia*. edisi 10, Marswendy B, penerjemah. Jakarta (ID): Salemba Humanika, Terjemahan dari. Human Development, ed 10 th.
- Parker, Deborah. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya.
- Saarni, Carolyn. (2011). *Emotional development in childhood. Encyclopedia on Early Childhood Development, 1-7*.
- Santrock. (2012). *Life-Span (Perkembangan Masa Hidup, Ed. 13, Jil. 1, penerj: Benedectine Widyasanta)*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Susilo. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Simbolon, Nova. (2016, November). *Gambaran Kemandirian Pada Anak Kelompok Kepompong (Toddlerhood) dan Kupu-kupu (Early Childhood) di TPA Makara*. Diunduh dari: <https://www.researchgate.net/publication/262116960>.
- Soetjningsih, C.H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sujarweni.W & Endrayanti.P. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim penyusun kamus pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam* (penerjemah: Arif Rahman Hakim, Lc.). Solo: Insan Kamil.
- Uma Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widhiarso, Wahyu. (2005). *Melibatkan Rater dalam Pengembangan Alat Ukur*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Melibatkan%20Rater%20dalam%20Pengembangan%20Alat%20Ukur.pdf>, pada tanggal 22 Maret 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Samsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 77 /Un.3.4/TL.03 /1/2017
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

30 Januari 2017

Kepada Yth : Kepala RA Muslimat 09 Mulyorejo Malang
Di
Tempat



Kepala RA
Muslimat 09

[Signature]
ArLinala, S.PdI

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan Mahasiswa, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama : Ian Ninda Rukmana
NIM : 13410120
Tempat Penelitian : RA Muslimat 09 Mulyorejo Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Kecakapan Emosi Terinadap Kemandirian Anak Kelas B Di RA Muslimat 09 Mulyorejo Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 2. Data Anak dengan Status Ibu Bekerja

DATA ANAK DENGAN STATUS IBU BEKERJA				
KELAS B1 (6/27)				
NO	NAMA	PEKERJAAN IBU	TTL	USIA SAAT INI
1	AXELLE FARAND	WIRASWASTA	MLG, 24-08-2010	6 TH 5 BL
2	ELLANO DAVINO LADDI	KARYAWAN SWASTA	MLG, 28-03-2012	5 TH 10 BL
3	VIOLA AZIZAH AULIA Y	SWASTA	MLG, 8-2-2010	6 TH 11 BL
4	MAURIN ASSYIFA MUH. K	PENJAHIT	MLG, 13-12-2010	6 TH 1 BL
5	AURELIA ZIVA	BIDAN	MLG, 26-9-2010	6 TH 4 BL
6	AULIA AUGUSTIN RAMADANI	KARYAWATI	MLG, 14-8-2010	6 TH 5 BL
KELAS B2				
	NAMA	PEKERJAAN IBU	TTL	USIA SAAT INI
1	DANIEL	SWASTA/ IBU RT	MLG, 30-1-2010	7 TH
2	MOCH. FARHAN MAULAWA	SWASTA	MLG, 14-5-2010	6 TH 8 BL
3	ABYZAR SATRIA M	KARYAWAN SWASTA	MLG, 31-1-2010	7 TH
4	RISKY NAUVAL AZIZ	BURUH PABRIK	MLG, 27-1-2011	6 TH
5	SEYCHA NADIRA BINTANG	SWASTA	MLG, 28-6-2010	6 TH 7 BL
6	SITI NUR AZIZA	BURUH	MLG, 21-12-2010	6 TH 1 BL
7	PINGKI QIANI R.S	PEKERJA PABRIK	MLG, 10-8-2010	6 TH 5 BL
8	YANIAR DWI JAYANTI	BURUH PABRIK	MLG, 20-1-2011	6 TH
9	SINTA AMALIA JUNIAR	KARYAWAN PABRIK	MLG, 25-6-2010	6 TH 7 BL
10	HAIKAL	PENJAGA TOKO	MLG,	6 TH
KELAS B3 (7/22)				
	NAMA	PEKERJAAN IBU	TTL	USIA SAAT INI
1	GALIH RAHARDIAN	SWASTA	MLG, 18-12-	6 TH 1 BL

	IRFANSYA		2010	
2	ANDRE DWI AGUNG	PENJAHIT	MLG, 25-6-2010	6 TH 7 BL
NO	NAMA	PEKERJAAN IBU	TTL	USIA SAAT INI
3	ZANUAR RENDI	SWASTA	MLG, 19-1-2011	6 TH
4	NADILA	PEDAGANG SAYUR	MLG, 9-10-2010	6 TH 3 BL
5	HUSNAA ABDILLAH	PNS	MLG, 9-4-2011	5 TH 9 BL
6	PUTRI NAYSILA RAHMAWATI	PEGAWAI SWASTA	MLG, 9-6-2010	6 TH 7 BL
7	SUCI PUTRI PRADANI	BURUH PABRIK	MLG, 5-12-2010	6 TH 1 BL
KELAS B4 (8/20)				
	NAMA	PEKERJAAN IBU	TTL	USIA SAAT INI
1	DEVAN PUTRA ADIANSYAH	SWASTA	MLG, 8-2-2010	6 TH 11 BL
2	MUHAMMAD NOVAL ABDILAH	DAGANG	MLG, 28-6-2010	6 TH 7 BL
3	FARESA PUTRA ADITYA	VERPAK (PABRIK)	MLG, 8-2-2011	5 TH 11 BL
4	AGENCY	WIRASWASTA	MLG, 3-8-2010	6 TH 5 BL
5	NAJWA NUR IFADAH	SWASTA (PABRIK)	MLG, 3-12-2010	6 TH 1 BL
6	MELATI ADY SABANA	GURU	MLG, 4-10-2010	6 TH 3 BL
7	SOFI KHATUL MAGHFIROH	KARYAWAN PABRIK	MLG, 5-12-2011	5 TH 1 BL
8	VENISHA BILLA	KARYAWATI PABRIK	MLG, 20-10-2010	6 TH 3 BL

Lampiran 3. Hasil CVR Skala Kecakapan Emosi Anak

NO	PERNYATAAN	BU FUJI	BU FINA	PAK ZAM	PAK LUBA B	PAK ALDO	BU RIFA	BU MAMA H	C V R	SARAN PERBAIKAN
1	Anak mampu mengekspresikan perasaan bangga atas kemampuannya	2	0	2	0	2	1	2	0.43	P. ALDO: aitem 1,2,dan3 digabung dengan indikator ekspresi emosi B.FINA & B. FUJI: dioperasikan lagi, lebih observable
2	Anak mampu mengekspresikan perasaan malu disaat yang tepat	1	0	2	0	2	1	2	0.43	P. LUBAB: masih ambigu
3	Anak memiliki perasaan bersalah atau menyesal atas kesalahan yang ia perbuat	2	0	2	0	2	2	2	0.43	

4	Anak mampu menceritakan pengalaman emosi positifnya (bahagia, bangga, perasaan bersalah, menyesal dll) dengan kata-kata dan nada yang tepat kepada orang lain	2	0	2	1	2	2	2	0.71	Dipisah saja per emosi. gunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, seperti: gembira
5	Anak mampu menceritakan pengalaman emosi negatifnya (marah, menengis, cemberut, melem	2	2	2	1	2	2	2	1	Dipisah per emosi diperinci isunya

	par barang, dll) dengan kata-kata dan nada yang tepat kepada orang lain									
6	Saat menunggu antrian atau keadaan yang membuat tidak nyaman atau cemas, anak dapat menampilkan emosi dengan bercerita atau bercanda atau menghibur diri dengan teman	1	2	2	1	2	1	2	1	2 hal yang berbeda dipisah saja

7	Anak sering menampulkan emosi negatif (marah, berteriak, memanggis, cemburu, takut, mengejek teman, berkata kotor) di saat yang tidak tepat.	2	2	2	1	2	1	2	1	Dipisahkan juga
8	Anak dapat meredakan emosi dengan menenangkan diri ketika diejek teman	1	2	2	2	2	2	2	1	Dioperasikan lagi
9	Anak dapat menampulkan ekspresi keberaniannya	1	2	2	2	2	2	2	1	

	ketika diejek teman								
10	Anak mampu menampulkan ekspresi penolakan ketika disuruh-suruh teman	1	2	2	2	2	1	2	1
11	Anak sering memaksakan kehendak teman menurut apa yang diinginkannya	1	2	2	2	2	1	2	1
12	Anak sering berteriak membe ntak ketika dirinya sedang bermas alah dengan temannya	2	2	2	2	2	2	2	1

13	Anak sering menangis ketika menghadapi permasalahan dengan temannya	2	2	2	2	2	2	2	1	
14	Anak sering menahannya dengan diam saja ketika mengalami masalah dengan teman	2	2	2	2	2	0	2	0.71	
15	Anak mampu memahami penjelasan dari ibu guru ketika anak menghadapi masalah, kemudian melaks	2	2	2	2	1	2	2	1	Diperbaiki lagi

	anakan apa yang dikatak an ibu guru									
16	Anak mampu memahami penjelasan dari ibu guru saat anak menghadapi permasalahan, akan tetapi tidak lama setelah itu anak tetap merajuk atau merengsek (tidak melaksanakan anakan apa yang ibu guru katakan)	2	2	2	2	1	2	2	1	Terlalu panjang

17	Anak belum bisa memahami dan melaksanakan apa yang disarankan oleh ibu guru ketika ia dalam suatu masalah/konflik dengan teman/kesulitan pribadi	2	2	2	2	0	0	2	0.43	diperbaiki
18	Anak berani bertanya kepada ibu guru ketika mengalami kesulitan	2	0	2	2	2	2	2	0.71	-
19	Anak mampu mengambil	2	0	2	2	2	2	2	0.71	Masukkan ke komponen seleksi emosi

	jarak agar tidak terjadi konflik lagi dengan teman										
20	Anak mampu berterus terang dalam konflik yang dialami kepada ibu guru, ketika dirinya bersalah	2	0	2	2	2	2	2	2	0.71	-
21	Anak mampu meleraikan atau meredakan teman yang berkonflik	1	0	2	2	1	1	2	2	0.71	Berselisih
22	Anak mampu menahan keinginannya membeli sesuatu	1	0	2	2	0	1	2	2	0.43	Masukkan ke komponen seleksi emosi

	yang belum dapat dibeli dengan uangnya										
23	Anak sering mengikuti teman yang sedang mengejar teman yang lain	2	2	2	2	2	1	2	1		-
24	Anak biasa mempar barang ketika keinginannya tidak terpenuhi	2	0	2	2	1	1	2	0.71		-
25	Anak sering berkata kotor dalam percakapan sehari-hari	2	0	2	2	1	1	2	0.71		-
26	Anak sering berkata kotor	2	0	2	2	2	2	2	0.71		-

	saat konflik										
27	Anak mampu menghibur teman yang tampak sedih	2	2	2	2	2	2	2	1		-
28	Anak dapat berbagi barang atau makanan yang dimiliki kepada orang di sekitarnya	2	2	2	2	2	1	2	1		-
29	Anak mampu memberikan bantuan kepada ibu guru ketika membutuhkan	2	2	2	2	2	2	2	1		-
30	Anak mampu berbagi tempat yang dimilikinya kepada	2	2	2	2	2	2	2	1		-

	teman yang membutuhkan									
31	Anak mampu mengajak teman yang lain untuk bermain bersama	2	2	2	2	1	2	2	1	-
32	Anak dapat mengetahui ketika ibu guru menampilkan ekspresi marah	2	0	2	2	2	2	2	0.71	-
33	Anak dapat mengenali ekspresi teman yang sedang sedih, marah, jengkel, dll	2	0	2	2	2	2	2	0.71	-
34	Anak dapat mengenali	2	0	2	2	2	2	2	0.71	Susah mendeteksi

	nali ekspresi teman yang sedang bahagia									
35	Anak mengetahui kenapa ibu guru atau temannya marah	2	0	2	2	2	1	2	0.71	Masukkan ke komponen identifikasi emosi
36	Anak mengetahui kenapa temannya bersedih atau menangis	2	0	2	2	2	1	2	0.71	
37	Anak mengetahui kenapa temannya menampilkan ekspresi senang	2	0	2	2	2	2	2	0.71	
38	Anak mengerti bahwa ekspresi orang	2	0	2	2	2	2	2	0.71	

NO	Pernyataan	HS	SR	KK	JR	HTP				
	ngambek atau menengis menunjukkan ia sedang marah atau sedih									
39	Anak menghargai temannya yang usil tapi menghibur atau lucu	1	0	2	1	1	2	2	0.71	ambigu
40	Anak mengetahui perilaku membuang atau merusak barang orang lain adalah ekspresi marah dan jengkel	2	0	2	2	2	1	2	0.71	

Lampiran 4. Skala Kecakapan Emosi Anak

Nama :

Jenis Kelamin:

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Pada tabel berikut, Ibu Guru dimohon untuk memberikan tanda cawang pada pernyataan yang paling sesuai dengan hasil observasi terhadap anak yang bersangkutan selama di sekolah dengan sejujur-jujurnya. Keterangan pilihan jawaban:

HS : Hampir Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

JR : Jarang

HTP : Hampir Tidak Pernah

Harap untuk mengisi semua pernyataan yang sudah disediakan.

NO	PERNYATAAN	HS	SR	KK	JR	HTP
1	Anak melempar barang ketika berselisih dengan teman					
2	Anak tampak berseri-seri ketika berhasil menuntaskan pekerjaannya dengan benar					
3	Anak terlihat menunduk (malu) ketika datang terlambat					
4	Anak tampak biasa saja ketika tidak mengerjakan PR					
5	Anak mampu memberikan pelukan kepada teman yang disayangnya					
6	Anak tampak sedih ketika ditinggal bermain temannya					
7	Anak tampak menunduk saat ibu guru marah					
8	Anak tampak antusias saat ibu guru bercerita					
9	Anak tampak senang berbagi makanan yang dimiliki kepada temannya					
10	Anak tampak sedih ketika dipermalukan teman					
11	Anak mampu menceritakan pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialaminya					
12	Anak mampu berekspresi dengan kata-kata ketika berhasil mengerjakan tugas dengan baik (mis. berteriak hore, asyik, aku bisa, dsj)					

13	Anak mampu meminta maaf atas kesalahannya					
14	Anak mampu menceritakan pengalaman yang menyenangkan					
15	Anak marah kepada teman yang menghilangkan pensilnya					
16	Anak berkata kotor dalam percakapan sehari-hari					
17	Anak berkata kotor saat bertengkar dengan teman					
18	Saat menunggu giliran, anak tidak menunjukkan perilaku mengganggu					
19	Saat menunggu temannya yang belum selesai mengerjakan, anak mampu menghibur dirinya tanpa mengganggu temannya					
20	Anak tidak menghiraukan ejekan teman					
21	Anak akan balas mengejek, ketika diejek temannya					
22	Anak memaksakan kehendaknya kepada teman					
23	Anak membentak teman, ketika bertengkar dengan temannya					
24	Anak menangis ketika menghadapi masalah atau bertengkar dengan temannya					
25	Anak mampu melaksanakan saran dari ibu guru di kelas					
26	Anak mampu melaksanakan saran dari ibu guru, tetapi kemudian ia merajuk atau menangis					
27	Anak mampu menahan keinginannya membeli mainan di sekolah					
28	Saat ada teman yang mengejek teman lainnya, anak ikut-ikutan mengejek					
29	Anak melempar barang ketika keinginannya tidak terpenuhi					
30	Anak mengadu kepada ibu guru, ketika sedang marah					
31	Anak mampu mengambil jarak agar tidak bertengkar lagi dengan teman					
32	Anak mampu berterus terang dalam pertengkaran yang dialami kepada ibu guru					
33	Anak mampu menghibur diri ketika tidak dipinjami permainan yang dimiliki oleh teman					
34	Anak mencari perhatian guru, ketika sedang bertengkar					
35	Anak berinisiatif mencari gurunya ketika terpisah dengan guru saat rekreasi					
36	Anak berinisiatif mencari gurunya ketika anak terjatuh atau mengalami masalah					
37	Anak dapat berbagi barang atau makanan yang dimiliki kepada temannya					

38	Anak mampu memberikan bantuan kepada ibu guru yang membutuhkan					
39	Anak mampu berbagi tempat yang dimilikinya kepada teman yang membutuhkan					
40	Anak bersedia menolong teman yang kesulitan					
41	Anak mampu menunjukkan perasaan iba ketika temannya bersedih					
42	Anak tahu bahwa gaduh di kelas membuat ibu guru marah					
43	Anak tahu bahwa mengganggu teman membuat teman marah					
44	Anak tahu bahwa mencoret buku teman membuat temannya marah					
45	Anak mengetahui temannya akan sedih ketika diejek					
46	Anak mengetahui bahwa jika ia nakal ia tidak akan disukai oleh teman					
47	Anak mengetahui temannya senang ketika diberi kue					
48	Anak mengerti bahwa teman yang menangis menunjukkan ia sedang sedih					
49	Anak mengetahui bahwa jika ia patuh maka ia akan disayang oleh guru					
50	Anak tahu bahwa mengejek teman akan membuat teman bersedih					
51	Anak tetap bermain dengan temannya yang usil tetapi lucu atau menghibur					
52	Anak jengkel dimarahi guru tetapi juga sayang dengan gurunya					
53	Anak menyayangi temannya meski kadang temannya menggangukannya					

Lampiran 5. Skala Kemandirian Anak (VSMS)

Nama anak :

Kelamin :

Kelas :

Tgl. Pemeriksaan:

PETUNJUK PENILAIAN:

Dalam memberikan penilaian terhadap perkembangan anak, berikan tanda sesuai catatan berikut ini:

- 1) tanda "+", jika anak **sudah mampu** mencapai perkembangan yang sesuai dengan pernyataan yang bersangkutan,
- 2) tanda "1/2", jika anak **masih belum mampu secara maksimal** dalam mencapai perkembangan yang sesuai dengan pernyataan yang bersangkutan,
- 3) tanda "-", jika anak **belum mampu** mencapai perkembangan yang sesuai dengan pernyataan yang bersangkutan, dan
- 4) tanda "No", jika **anak belum pernah diberikan stimulasi atau belum pernah mengalami** apa yang sesuai dengan pernyataan yang bersangkutan.

Selanjutnya, penilaian akan berakhir jika pernyataan yang mendapat nilai "-" berturut-turut sebanyak 4x (empat kali).

KODE	NO	PERKEMBANGAN ANAK	Nilai
2-3 TAHUN			
O	36	Berinisiatif sendiri untuk memulai bermain-main	
SHD	37	Menanggalkan pakaian	
SHE	38	Makan dengan garpu	
SHE	39	Mengambil minum tanpa dibantu	
SHD	40	Mengeringkan tangan	
SHG	41	Menghindari bahaya-bahaya yang sederhana	
SHD	42	Mengenakan pakaian tanpa dibantu	
O	43	Memotong-motong dengan gunting	
C	44	Menceritakan pengalaman	
3-4 TAHUN			
L	45	Menuruni anak tangga selangkah demi selangkah	
S	46	Bermain-main bersama anak sebaya dalam kelompok bermain/ play group	
SHD	47	Mengancingkan baju atau pakaian	
O	48	Membantu pekerjaan rumah tangga yang sederhana	
S	49	Bergaya atau tampil di depan orang lain	
SHD	50	Mencuci tangan tanpa dibantu	
4-5 TAHUN			
SHG	51	Mengurus diri sendiri di toilet (WC)	
SHD	52	Mencuci muka tanpa dibantu	

L	53	Pergi ke lingkungan tetangga tanpa diantar	
SHD	54	Berpakaian sendiri kecuali mengikatnya	
O	55	Menggambar dengan pensil atau krayon (membentuk gambar sederhana: manusia, rumah, pohon, hewan, pemandangan)	
S	56	Turut berlomba dalam permainan	
5-6 TAHUN			
O	57	Bermain-main kereta atau gleden atau sepeda	
C	58	Menulis kata-kata sederhana tanpa melihat contoh	
S	59	Bermain permainan di atas meja sederhana (ular tangga, dam, kartu, monopoli, domino)	
SD	60	Dapat memahami nilai uang (tanpa perlu tahu kembaliannya)	
L	61	Pergi ke sekolah tanpa diantar	
6-7 TAHUN			
SHE	62	Mempergunakan pisau meja untuk mengoles krim atau selai	
C	63	Menulis dengan pensil atau bolpoin (dengan ejaan yang benar)	
SHD	64	Mandi sendiri, mungkin dibantu menyiapkannya, mencuci dan mengeringkan rambut	
SHD	65	Pergi tidur tanpa dibantu atau didampingi	
7-8 TAHUN			
SHG	66	Menyatakan waktu sampai seperempat jam	
SHE	67	Menggunakan pisau meja untuk memotong	
S	68	Menyenangi dongeng-dongeng	
S	69	Ikut dalam permainan anak pra-remaja	
SHD	70	Menyisir rambut sendiri	
8-9 TAHUN			
O	71	Mempergunakan alat-alat/perkakas kerja yang sederhana	
O	72	Mengerjakan tugas rumah tangga dengan rutin	
C	73	Membaca atas kemauan sendiri (komik, berita, judul film, cerita pendek, dll)	
SHD	74	Mandi sendiri tanpa dibantu sama sekali	
9-10 TAHUN			
SHE	75	Melayani diri sendiri pada waktu makan	
SD	76	Jajan, belanja yang ringan dan bermanfaat	
L	77	Berkeliling kota dengan teman	
C	78	Menulis surat singkat atau email	
10-11 TAHUN			
C	79	Menelpon	
O	80	Mengerjakan pekerjaan sambilan (mendatangkan uang) yang sederhana	
C	81	Membeli lewat email, mengikuti kuis di iklan tv, media massa	

Lampiran 6. Hasil Skoring Kecakapan Emosi Anak

NO	NAMA	SKOR	KATEGORI	JK
1	AAP	167	TINGGI	P
2	AP	142	TINGGI	L
4	AMA	144	TINGGI	L
5	AN	135	SEDANG	P
6	AAR	163	TINGGI	P
7	AZNP	159	TINGGI	P
8	AFR	135	SEDANG	L
9	CMP	148	TINGGI	P
10	DAH	134	SEDANG	L
11	DSUA	144	TINGGI	L
13	FAA	146	TINGGI	L
14	FDA	160	TINGGI	P
15	LI	156	TINGGI	P
16	LCP	117	SEDANG	L
17	MAMK	162	TINGGI	P
19	NVP	127	SEDANG	L
20	RPP	123	SEDANG	L
21	RPV	169	TINGGI	P
22	RA	149	TINGGI	L
23	SIP	144	TINGGI	L
24	SPWDP	161	TINGGI	L
25	SMZ	168	TINGGI	P
27	YNA	164	TINGGI	P
28	BP	139	TINGGI	P
29	YN	145	TINGGI	P
30	HM	149	TINGGI	P
31	RS	143	TINGGI	L
32	HK	143	TINGGI	L
33	FR	136	SEDANG	L
36	SNT	147	TINGGI	P
37	AZZ	141	TINGGI	P
38	BBBZ	187	TINGGI	L
39	UCK	157	TINGGI	P
40	ALD	188	TINGGI	L
41	AFK	188	TINGGI	L
42	DL	188	TINGGI	P
43	RYF	159	TINGGI	P

44	RR	175	TINGGI	P
45	HSN	188	TINGGI	P
46	FK	160	TINGGI	P
47	ULL	188	TINGGI	L
48	FBR	141	TINGGI	L
49	RHN	126	SEDANG	L
50	RND	146	TINGGI	L
51	GLH	188	TINGGI	L
52	VNO	125	SEDANG	L
53	DFF	188	TINGGI	L
54	AZK	138	TINGGI	L
55	VNS	168	TINGGI	P
56	KVN	188	TINGGI	L
57	RDO	172	TINGGI	L
58	ANDR	126	SEDANG	L
59	SLA	188	TINGGI	P
60	BBBAGN	90	RENDAH	L
61	RNL	144	TINGGI	L
62	DNI	141	TINGGI	L
63	FRS	106	SEDANG	L
64	DND	114	SEDANG	L
65	DKM	128	SEDANG	L
66	RRA	140	TINGGI	P
67	AZL	130	SEDANG	P
68	ARK	137	SEDANG	L
69	MLK	129	SEDANG	L
71	SF	143	TINGGI	P
72	NVL	128	SEDANG	L
73	NJ	142	TINGGI	P
74	NS	139	TINGGI	P
75	MLT	143	TINGGI	P
76	NL	130	SEDANG	P
77	HYY	141	TINGGI	P
78	NB	132	SEDANG	P
79	RHM	147	TINGGI	P

Lampiran 7. Hasil Skoring Kemandirian Anak

NAMA	USIA	SKOR	TINGKATAN	JK
AAP	6 TAHUN 4 BULAN	114	DI ATAS RATA RATA	P
AP	6 TAHUN	92	RATA-RATA	L
AMA	6 TAHUN 2 BULAN	107	RATA-RATA	L
AN	5 TAHUN 8 BULAN	106	RATA-RATA	P
AAR	6 TAHUN 5 BULAN	111	DI ATAS RATA RATA	P
AZNP	6 TAHUN 4 BULAN	107	RATA-RATA	P
AFR	6 TAHUN 5 BULAN	76	RENDAH	L
CMP	6 TAHUN 8 BULAN	81	DI BAWAH RATA-RATA	P
DAH	6 TAHUN 4 BULAN	109	RATA-RATA	L
DSUA	6 TAHUN 1 BULAN	99	RATA-RATA	L
FAA	6 TAHUN 6 BULAN	114	DI ATAS RATA RATA	L
FDA	6 TAHUN 1 BULAN	105	RATA-RATA	P
LI	6 TAHUN 5 BULAN	119	DI ATAS RATA RATA	P
LCP	6 TAHUN 5 BULAN	92	RATA-RATA	L
MAMK	6 TAHUN 1 BULAN	118	DI ATAS RATA RATA	P
NVP	6 TAHUN	105	RATA-RATA	L
RPP	6 TAHUN 1 BULAN	71	RENDAH	L
RPV	6 TAHUN 6 BULAN	114	DI ATAS RATA RATA	P
RAD	6 TAHUN 6 BULAN	91	RATA-RATA	L
SIP	5 TAHUN 6 BULAN	101	RATA-RATA	L
SPWDP	5 TAHUN 7 BULAN	100	RATA-RATA	L
SMZ	6 TAHUN 4 BULAN	92	RATA-RATA	P
YNA	6 TAHUN 3 BULAN	126	TINGGI	P
BP	6 TAHUN 5 BULAN	98	RATA-RATA	P
YN	6 TAHUN	110	DI ATAS RATA RATA	P
HM	5 TAHUN 6 BULAN	116	DI ATAS RATA RATA	P
RS	6 TAHUN	113	DI ATAS RATA RATA	L
HK	6 TAHUN 8 BULAN	107	RATA-RATA	L
FR	6 TAHUN 8 BULAN	87	DI BAWAH RATA-RATA	L
SNT	6 TAHUN 7 BULAN	119	DI ATAS RATA RATA	P
AZZ	6 TAHUN 1 BULAN	130	TINGGI	P
BBBZ	6 TAHUN 7 BULAN	85	DI BAWAH RATA-RATA	L
UCK	6 TAHUN 1 BULAN	92	RATA-RATA	P
ALD	5 TAHUN 10 BULAN	116	DI ATAS RATA RATA	L
AFK	6 TAHUN 1 BULAN	112	DI ATAS RATA RATA	L
DL	6 TAHUN 3 BULAN	96	RATA-RATA	P
RYF	6 TAHUN 5 BULAN	99	RATA-RATA	P
RR	6 TAHUN 10 BULAN	82	DI BAWAH RATA-RATA	P

HSN	5 TAHUN 10 BULAN	111	DI ATAS RATA RATA	P
FK	5 TAHUN 9 BULAN	136	TINGGI	P
ULL	6 TAHUN	125	TINGGI	L
FBR	6 TAHUN	108	RATA-RATA	L
RHN	5 TAHUN 9 BULAN	87	DI BAWAH RATA-RATA	L
RND	6 TAHUN	75	RENDAH	L
GLH	6 TAHUN 1 BULAN	118	DI ATAS RATA RATA	L
VNO	6 TAHUN 1 BULAN	105	RATA-RATA	L
DFE	6 TAHUN 2 BULAN	114	DI ATAS RATA RATA	L
AZK	6 TAHUN 2 BULAN	125	TINGGI	L
VNS	6 TAHUN 5 BULAN	112	DI ATAS RATA RATA	P
KVN	6 TAHUN 2 BULAN	91	RATA-RATA	L
RDO	6 TAHUN 4 BULAN	95	RATA-RATA	L
ANDR	6 TAHUN 7 BULAN	84	DI BAWAH RATA-RATA	L
SLA	6 TAHUN 7 BULAN	100	RATA-RATA	P
BBBAGN	6 TAHUN 5 BULAN	106	RATA-RATA	L
RNL	6 TAHUN 11 BULAN	78	RENDAH	L
DNI	6 TAHUN 5 BULAN	91	RATA-RATA	L
FRS	6 TAHUN	105	RATA-RATA	L
DND	6 TAHUN 1 BULAN	112	DI ATAS RATA RATA	L
DKM	6 TAHUN 3 BULAN	117	DI ATAS RATA RATA	L
RRA	6 TAHUN 7 BULAN	90	RATA-RATA	P
AZL	5 TAHUN 11 BULAN	95	RATA-RATA	P
ARK	6 TAHUN 3 BULAN	93	RATA-RATA	L
MLK	6 TAHUN 11 BULAN	83	DI BAWAH RATA-RATA	L
SF	6 TAHUN 1 BULAN	89	DI BAWAH RATA-RATA	P
NVP	6 TAHUN 7 BULAN	88	DI BAWAH RATA-RATA	L
NJ	6 TAHUN 1 BULAN	91	RATA-RATA	P
NS	6 TAHUN 3 BULAN	88	DI BAWAH RATA-RATA	P
MLT	6 TAHUN 3 BULAN	83	DI BAWAH RATA-RATA	P
NL	5 TAHUN 6 BULAN	80	DI BAWAH RATA-RATA	P
HYY	6 TAHUN 5 BULAN	95	RATA-RATA	P
NB	6 TAHUN 4 BULAN	76	RENDAH	P
RHM	6 TAHUN 3 BULAN	86	DI BAWAH RATA-RATA	P

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas Skala

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEMANDIRIAN PERILAKU	KECAKAPAN EMOSI
N		72	72
Normal Parameters ^a	Mean	149.1111	198.3333
	Std. Deviation	21.79001	21.93845
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.085
	Positive	.141	.085
	Negative	-.098	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.196	.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115	.674
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecakapan Emosi Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	39

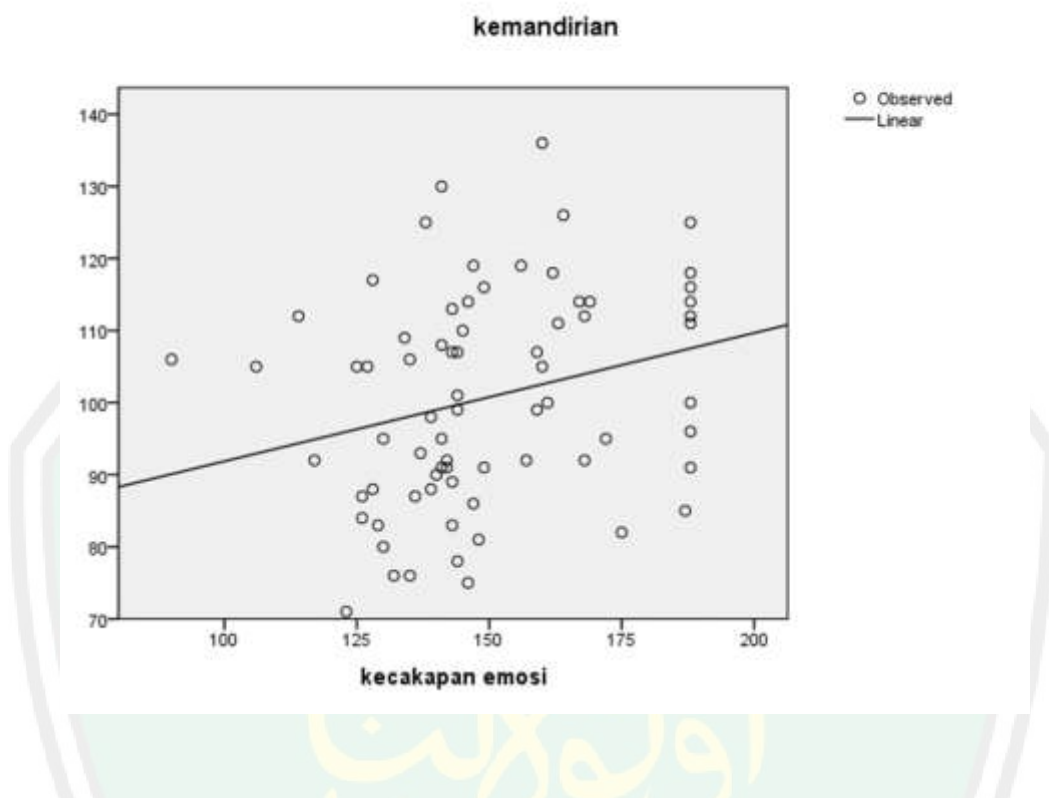
Lampiran 10. Hasil Uji Validitas Skala Kecakapan Emosi Anak

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	194.2361	451.535	.543	.897
VAR00002	194.1944	471.821	.271	.900
VAR00003	195.5972	468.638	.297	.900
VAR00004	194.4167	458.275	.470	.898
VAR00005	195.3194	465.573	.386	.899
VAR00006	195.5139	515.465	-.677	.912
VAR00007	194.7500	478.894	.009	.905
VAR00008	194.0694	474.516	.148	.901
VAR00009	194.4167	453.176	.549	.897
VAR00010	194.8333	458.535	.557	.897
VAR00011	194.7361	450.958	.516	.897
VAR00012	194.0417	467.224	.373	.899
VAR00013	194.5417	449.040	.702	.895
VAR00014	194.4306	453.798	.574	.897
VAR00015	195.8750	471.914	.176	.901
VAR00016	193.6528	467.497	.448	.899
VAR00017	193.6250	469.702	.377	.899
VAR00018	195.0278	451.182	.429	.899
VAR00019	194.9861	450.267	.546	.897
VAR00020	195.0417	459.674	.489	.898
VAR00021	194.5139	471.662	.184	.901
VAR00022	194.1111	460.551	.423	.899
VAR00023	194.4444	457.490	.503	.898
VAR00024	195.1250	486.449	-.117	.906
VAR00025	194.3750	455.928	.631	.897
VAR00026	194.9722	481.549	-.032	.904
VAR00027	195.1111	455.452	.398	.899
VAR00028	194.5833	483.232	-.064	.905
VAR00029	194.1111	459.452	.410	.899
VAR00030	194.8056	464.835	.394	.899

VAR00031	195.0417	453.421	.588	.897
VAR00032	194.6111	455.480	.584	.897
VAR00033	195.0694	468.094	.330	.900
VAR00034	195.5278	454.703	.373	.900
VAR00035	194.6111	454.833	.550	.897
VAR00036	194.4028	456.554	.594	.897
VAR00037	194.4722	452.140	.573	.897
VAR00038	194.0833	458.782	.638	.897
VAR00039	194.6111	454.072	.560	.897
VAR00040	194.4444	462.025	.509	.898
VAR00041	194.4861	466.366	.474	.899
VAR00042	194.0972	472.089	.225	.901
VAR00043	194.3750	455.928	.697	.896
VAR00044	194.2222	457.837	.590	.897
VAR00045	194.4306	457.685	.680	.897
VAR00046	194.1806	459.840	.655	.897
VAR00047	194.1111	460.861	.667	.897
VAR00048	194.5278	480.534	.005	.902
VAR00049	193.7500	471.683	.389	.900
VAR00050	194.4306	458.925	.545	.897
VAR00051	194.7500	477.458	.091	.902
VAR00052	194.8750	491.998	-.251	.906
VAR00053	194.7639	456.324	.527	.897

Lampiran 11. Hasil Uji Linieritas



Case Processing Summary

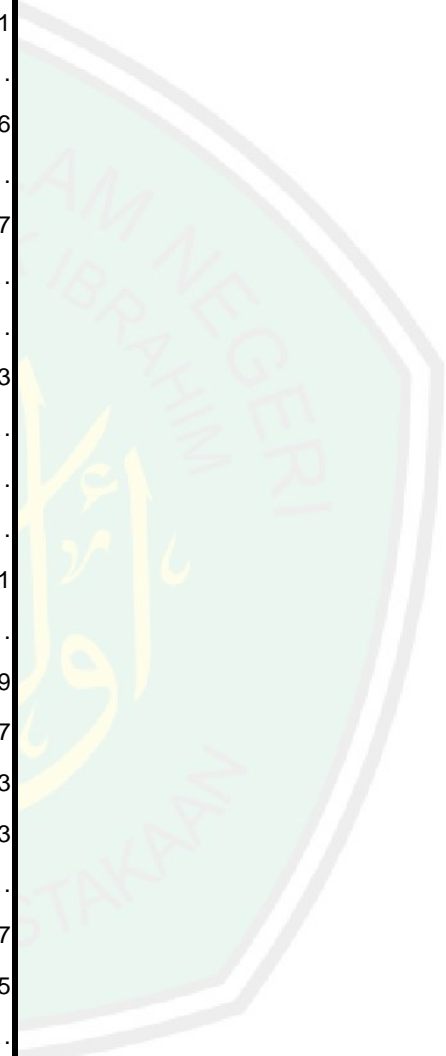
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kemandirian * kecakapan emosi	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

Report

kemandirian

kecakapan emosi	Mean	N	Std. Deviation
90	106.00	1	
106	105.00	1	

114	112.00	1	
117	92.00	1	
123	71.00	1	
125	105.00	1	
126	85.50	2	2.121
127	105.00	1	
128	102.50	2	20.506
129	83.00	1	
130	87.50	2	10.607
132	76.00	1	
134	109.00	1	
135	91.00	2	21.213
136	87.00	1	
137	93.00	1	
138	125.00	1	
139	93.00	2	7.071
140	90.00	1	
141	106.00	4	17.569
142	91.50	2	.707
143	98.00	4	14.283
144	96.25	4	12.633
145	110.00	1	
146	94.50	2	27.577
147	102.50	2	23.335
148	81.00	1	
149	103.50	2	17.678
156	119.00	1	
157	92.00	1	
159	103.00	2	5.657
160	120.50	2	21.920
161	100.00	1	
162	118.00	1	
163	111.00	1	



164	126.00	1	
167	114.00	1	
168	102.00	2	14.142
169	114.00	1	
172	95.00	1	
175	82.00	1	
187	85.00	1	
188	109.22	9	11.167
Total	100.61	72	14.762

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemandirian * kecakapan emosi	Between Groups	(Combined)	9090.806	42	216.448	.983	.528
		Linearity	1067.225	1	1067.225	4.849	.036
		Deviation from Linearity	8023.581	41	195.697	.889	.641
	Within Groups		6382.306	29	220.080		
	Total		15473.111	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kemandirian * kecakapan emosi	.263	.069	.767	.588

Lampiran 12. Hasil Uji Korelasi Kecakapan Emosi Anak dengan Kemandirian Anak

Correlations

		KECAKAPAN EMOSI	KEMANDIRIAN PERILAKU
KECAKAPAN EMOSI	Pearson Correlation	1	.263*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	72	72
KEMANDIRIAN PERILAKU	Pearson Correlation	.263*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 13. Hasil Uji t Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Gender

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI LAKI LAKI	38	144.58	25.136	4.078
PEREMPUAN	34	154.18	16.219	2.782

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NILAI Equal variances assumed	2.590	.112	1.900	70	.062	-9.598	5.052	-19.673	.478
Equal variances not assumed			1.944	63.926	.056	-9.598	4.936	-19.458	.263

Lampiran 14. Hasil Uji T Kecakapan Emosi Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja										
Group Statistics										
	STATUS PEKERJAAN IBU	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
NILAI	BEKERJA	31	145.61	21.924	3.938					
	TIDAK BEKERJA	41	151.76	21.579	3.370					
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	1.034	.313	-1.188	70	.239	-6.143	5.171	-16.457	4.171
	Equal variances not assumed			-1.185	64.208	.240	-6.143	5.183	-16.496	4.210

Lampiran 15. Hasil Uji T Kemandirian Anak berdasarkan Status Ibu Bekerja

Group Statistics					
	STATUS PEKERJAAN IBU	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI	BEKERJA	31	98.61	14.389	2.584
	TIDAK BEKERJA	41	102.12	15.037	2.348

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NILAI Equal variances assumed	.015	.903	-.999	70	.321	-3.509	3.514	-10.517	3.499
Equal variances not assumed			-1.005	66.164	.319	-3.509	3.492	-10.481	3.463

Lampiran 16. Hasil Uji t Kemandirian Anak berdasarkan Gender

Group Statistics

JENIS KELAMI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI L	38	99.39	14.269	2.315
P	34	101.97	15.395	2.640

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NILAI Equal variances assumed	.274	.602	.737	70	.464	-2.576	3.496	-9.549	4.397
Equal variances not assumed			.734	67.604	.466	-2.576	3.511	-9.583	4.431

Lampiran 17. Hasil Uji Komponen Utama Pembentuk Kecakapan Emosi Anak

Correlations

		EKSPRESI EMOSI	REGULASI EMOSI	PENGETAHUAN EMOSI	KE
EKSPRESI EMOSI	Pearson Correlation	1	.761**	.751**	.896**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	72	72	72	72
REGULASI EMOSI	Pearson Correlation	.761**	1	.785**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	72	72	72	72
PENGETAHUAN EMOSI	Pearson Correlation	.751**	.785**	1	.917**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	72	72	72	72
KE	Pearson Correlation	.896**	.940**	.917**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

	Sig. (2-tailed)	.956	.467	.557	.346	.519	.176	.465		.055
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72
KP	Pearson Correlation	.504**	.695**	.236*	.671**	-.091	.720**	.560**	.227	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.046	.000	.448	.000	.000	.055	
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 19. Hasil Uji Perbedaan Aspek Kemandirian Anak berdasarkan Gender

Group Statistics

	JENIS KELAMIN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SHG	LAKI LAKI	38	1.8421	.54655	.08866
	PEREMPUAN	34	1.8676	.48161	.08260
SHD	LAKI LAKI	38	8.5526	1.58877	.25773
	PEREMPUAN	34	8.3971	1.65502	.28383
SHE	LAKI LAKI	38	2.6316	.74148	.12028
	PEREMPUAN	34	2.8088	1.77531	.30446
O	LAKI LAKI	38	4.6053	.79829	.12950
	PEREMPUAN	34	4.6765	.94454	.16199
L	LAKI LAKI	38	1.8947	.75479	.12244
	PEREMPUAN	34	1.9853	.66839	.11463
S	LAKI LAKI	38	4.1447	1.19066	.19315
	PEREMPUAN	34	4.3529	.91725	.15731
C	LAKI LAKI	38	2.0921	.76983	.12488
	PEREMPUAN	34	2.4412	.89413	.15334
SD	LAKI LAKI	38	.7895	.52802	.08566
	PEREMPUAN	34	.8088	.40852	.07006

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
SHG Equal variances assumed	.464	.498	-.209	70	.835	-.02554	.12204	-.26894	.21785
SHG Equal variances not assumed			-.211	69.987	.834	-.02554	.12117	-.26722	.21613
SHD Equal variances assumed	.134	.715	.407	70	.685	.15557	.38251	-.60732	.91846
SHD Equal variances not assumed			.406	68.387	.686	.15557	.38339	-.60939	.92054
SHE Equal variances assumed	.697	.407	-.563	70	.575	-.17724	.31464	-.80477	.45028
SHE Equal variances not assumed			-.541	43.167	.591	-.17724	.32736	-.83736	.48287
O Equal variances assumed	2.604	.111	-.347	70	.730	-.07121	.20545	-.48096	.33855

	Equal variances not assumed									
L	Equal variances assumed	1.355	.248	-.536	70	.593	-.09056	.16887	-.42736	.24625
	Equal variances not assumed			-.540	69.995	.591	-.09056	.16773	-.42508	.24396
S	Equal variances assumed	3.596	.062	-.824	70	.413	-.20820	.25271	-.71222	.29581
	Equal variances not assumed			-.836	68.548	.406	-.20820	.24910	-.70521	.28880
C	Equal variances assumed	.325	.570	- 1.780	70	.079	-.34907	.19611	-.74020	.04206
	Equal variances not assumed			- 1.765	65.567	.082	-.34907	.19776	-.74396	.04582
SD	Equal variances assumed	2.145	.148	-.172	70	.864	-.01935	.11224	-.24320	.20450
	Equal variances not assumed			-.175	68.628	.862	-.01935	.11066	-.24013	.20143